

Urgensi Kompetensi Pedagogik

by Kapraja Sangadji

Submission date: 06-Apr-2023 12:27AM (UTC-0400)

Submission ID: 2057266183

File name: Urgensi_Kompetensi_Pedagogik_v.1.0_B5_Kapraja_Sangadji.pdf (2.53M)

Word count: 24895

Character count: 175650

URGENSI KOMPETENSI PEDAGOGIK

Bagi Guru Sebagai Pengembang Kurikulum
dan Pembelajaran di Kelas

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

URGENSI KOMPETENSI PEDAGOGIK

Bagi Guru Sebagai Pengembang Kurikulum
dan Pembelajaran di Kelas

Dr. Kapraja Sangadji, M.Pd.

 deepublish

Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**URGENSI KOMPETENSI PEDAGOGIK BAGI GURU SEBAGAI PENGEMBANG
KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI KELAS**

Kapraja Sangadji

Desain Cover :
Ali Hasan Zein

Sumber :
Media_Photos (www.shutterstock.com)
Freepik

Tata Letak :
Zulita A.

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
x, 98 hlm, Uk: 17,5x25 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas.***

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Dr. Kapraja Sangadji, M.Pd., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,
Penerbit Deepublish

SAMBUTAN

Prof. Dr. Dinn Wahyudin, M.A.

Guru Besar Bidang Pengembangan Kurikulum di UPI

Ketua Umum Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN)

Pusat

Saya sangat merasa bersyukur dan bergembira atas terbitnya buku ini dengan judul ***Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas***, yang ditulis Saudara Dr. Kapraja Sangadji, M.Pd. dan Bokimains Sangadji, M.Pd. dengan tiga alasan utama.

Pertama, kajian terhadap urgensi kompetensi pedagogi dan perkembangan kurikulum dalam berbagai satuan pendidikan di Indonesia sangat penting untuk ditelaah secara saksama. Hal tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan bahwa perkembangan kurikulum dalam suatu satuan pendidikan seiring dan sejalan dengan perkembangan sistem pendidikan secara umum.

Hal kedua, esensi urgensi kompetensi pedagogik dan pengembangan kurikulum akan sangat didasari oleh berbagai landasan yang berakar pada berbagai landasan pendidikan yang menjadi ciri hakiki pendidikan. Kurikulum dan pembelajaran ketika zaman penjajahan Belanda, landasan pembelajaran lebih diarahkan pada upaya melanggengkan kekuasaan zaman penjajah. Sedangkan pada era pascakemerdekaan, landasan utama lebih bercirikan landasan nasional dan nilai-nilai kearifan lokal. Kajian terhadap landasan pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada era paska kemerdekaan, banyak didasarkan pada aspek yuridis, filosofis, sosial-kultural, dan akademis, terkait dengan penyiapan sumber daya manusia Indonesia dalam kerangka mengisi kemerdekaan. Kurikulum dan pembelajaran yang dibangun, dikembangkan secara lebih terpadu di antara komponen kurikulum pendidikan. Hal ini antara lain diamati dari rencana program, implementasi, atau proses dan hasil yang diperoleh. Dengan demikian pengembangan kurikulum pada semua satuan pendidikan, telah melalui analisis terhadap kurikulum di masa sebelumnya dan melihat

kecenderungan kebutuhan masyarakat masa mendatang terutama dalam mengantisipasi Abad 21 yang penuh tantangan dan dinamika. Kurikulum dan pembelajaran yang dikembangkan lebih fleksibel, kurikulum dapat direkonstruksi secara berkesinambungan guna menyiapkan sumber daya masa depan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tantangan zaman.

Hal ketiga, buku yang ditulis oleh Saudara Dr. Kapraja Sangadji, M.Pd. dan Bokimains Sangadji, M.Pd. ini cukup komprehensif, sistematis mengulas tentang esensi urgensi kompetensi pedagogi dan pengembangan kurikulum berbagai dimensi kurikulum, termasuk kaitan kurikulum dengan khasanah pendidikan dan peradaban. Inilah yang saya pikir salah satu kelebihan buku ini. Penulis telah berhasil mengulas secara gamblang tentang esensi urgensi kompetensi pedagogi dan pengembangan kurikulum dalam berbagai dimensi teoretis maupun praktis, termasuk menggambarkan secara jelas posisi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional.

Kajian tentang esensi urgensi kompetensi pedagogi dan pengembangan kurikulum sistem kurikulum dan pembelajaran tak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan dasar dan pendidikan menengah di tanah air. Demikian juga terdapat dinamika dan perkembangan sistem kurikulum dan pembelajaran yang signifikan pada zaman orde lama, sistem kurikulum pada fase era orde baru sampai dengan model dan pendekatan kurikulum pada fase reformasi pada abad 21 ini. Kesemuanya menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan soko atau fondasi yang mampu memberi pengaruh signifikan pada perkembangan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan.

Semoga dengan terbitnya buku ini, akan semakin menguatkan bahwa esensi urgensi kompetensi pedagogi dan pengembangan kurikulum merupakan bukan hanya sebagai instrumen strategis sistem pendidikan nasional, namun kompetensi guru merupakan faktor penting dalam mengawal pembelajaran pada berbagai satuan pendidikan.

Bandung, 6 Februari 2023

Prof. Dr. Dinn Wahyudin, M.A.

Guru Besar Pengembangan Kurikulum di UPI,

Ketua Umum Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
SAMBUTAN	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PROLOG	1
BAB II HAKIKAT KOMPETENSI.....	5
A. Pengertian Kompetensi	5
B. Indikator Kompetensi.....	12
BAB III KOMPETENSI GURU	15
A. Pengertian Kompetensi Guru	15
B. Ruang Lingkup Kompetensi Guru	28
C. Peningkatan Kompetensi Pedagogi Guru	33
BAB IV GURU SEBAGAI PENGEMBANG KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI KELAS.....	36
A. Pengertian Kurikulum	37
B. Pengertian Pembelajaran	43
C. Tugas Pokok Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas.....	44
BAB V PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK	67
A. Hakikat Kompetensi Pedagogik.....	67
B. Urgensi Kompetensi Pedagogi di Abad 21	75
BAB VI SUB DAN INDIKATOR KOMPETENSI PEDAGOGIK	79
A. Subkompetensi Pedagogi.....	79
B. Indikator Kompetensi Pedagogi	81
DAFTAR PUSATAKA.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Lima Tipe Kompetensi yang Bisa Dikembangkan dan Sulit Dikembangkan	8
Gambar 2.	Prestasi Tergantung pada Kombinasi Usaha, Kompetensi, dan Keterampilan.	10
Gambar 3.	Aspek-Aspek Kompetensi Guru.	22
Gambar 4.	Disadur dari Lawton, D. (1978), "Why Curriculum Studies"	37
Gambar 5.	Model Pengembangan Kurikulum Menurut Laurie Brady	42
Gambar 6.	Model Pengembangan Kurikulum secara Interaktif Laurie Brady	42
Gambar 7.	Gambar Komponen-Komponen Kurikulum.....	55
Gambar 8.	Gambar Komponen-Komponen Utama Pendidikan	56
Gambar 9.	Posisi Kompetensi Pedagogik	70
Gambar 10.	Kompetensi Guru secara Keseluruhan	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Kompetensi Pedagogi, Subkompetensi dan Indikatornya	90
------------	---	----

deepublish / publisher



BAB I

PROLOG

Keberadaan guru yang profesional dan bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Peran guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara optimal. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pengembangan bidang pendidikan. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.

Dalam konteks ini, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan yang bermuara kepada peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan nasional. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru belum profesional karena belum memiliki kemampuan/kompetensi sesuai dengan standarisasi pendidikan nasional.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Tidak dapat terbantahkan bahwa guru merupakan bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran, terutama pada jalur pendidikan formal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, eksistensi guru tidak dapat dilepaskan dari perannya. Dengan demikian kehadiran dan profesionalismenya sangat berpengaruh dalam mewujudkan program

pendidikan nasional. Guru harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pembelajaran di sekolah.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI Pasal 39, menyatakan bahwa:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembang, pengawas dan pelayan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Selanjutnya dalam ketentuan umum Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan formal. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan sebagai guru.

Untuk kepentingan pengelolaan pembelajaran, kompetensi guru perlu ditegaskan, sehingga pembelajaran yang dibangun memberikan kepastian untuk dapat mengembangkan kompetensi guru yang diharapkan. Kompetensi guru yang ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dengan demikian untuk kepentingan pengembangan pembelajaran, keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh setiap guru yang dapat menggambarkan ciri khas sebagai agen pembelajaran di sekolah; dan keempat kompetensi tersebut juga harus dimaknai sebagai satu keutuhan yang secara konseptual-struktural dapat melahirkan rancangan pengalaman belajar yang dikemas dalam kurikulum. Selanjutnya pemahaman akan kemampuan kompetensi pedagogi guru tidak akan terlepas dari kemampuan memahami dan menguasai bidang studi yang akan diajarkan, karena dengan pemahaman dan penguasaan kemampuan pedagogi itu sebagai landasan keilmuan yang menjadi dasar bagi praktik pendidikan (*the scientific basis of the art*).

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

Keberlangsungan pendidikan yang berkualitas, guru harus menunjukkan kompetensi yang meyakinkan dalam segi pengetahuan seperti merancang pembelajaran, memahami konsep pembelajaran, menguasai materi, strategi dan metode pembelajaran, menguasai teknik evaluasi, dan memiliki komitmen terhadap tugas serta memiliki disiplin yang tinggi. Penjelasan tersebut, mencerminkan makna sebagai kompetensi pedagogi. Kompetensi pedagogi akan memberikan ciri khas guru sebagai seorang pengajar dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasi pembelajaran di sekolah.

Kompetensi guru tersebut perlu dikembangkan secara terprogram, berkelanjutan melalui sistem pembinaan yang dapat meningkatkan kualitasnya. Untuk itu perlu dilaksanakan program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru secara kontinu di semua jenjang dan jenis pendidikan formal melalui salah satu programnya adalah pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru.

Isu utama dalam konteks kompetensi guru saat ini, tertuju pada rendahnya kualitas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengembang pembelajaran dan kurikulum di kelas. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan kompetensi pedagogi dalam pengembangan dan pengelolaan pembelajaran, baik pada aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, maupun aspek evaluasi pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pembelajaran di sekolah, keberadaan guru yang memiliki kompetensi merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, apabila guru dengan kompetensi yang memadai, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tepat, guna mengembangkan seluruh potensi siswa secara komprehensif, baik aspek fisik, intelektual, emosional, moral maupun sosial.

Sementara itu, keberadaan guru yang berkualitas masih menjadi harapan, dan sampai saat ini menjadi fokus perhatian di berbagai kesempatan. Salah satu tantangan terbesar bagi guru saat ini adalah bagaimana memelihara komitmen diri untuk mengajar berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Di mana guru harus memahami dan menguasai kompetensi yang berhubungan secara langsung yang berkaitan dengan pemahaman tentang pembelajaran, memahami karakteristik siswa, mampu membuat perencanaan pembelajaran

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

dan mampu melaksanakannya, merancang alat evaluasi dan melaksanakannya, berakhlak mulia, demokratis, jujur, bergaul secara efektif dengan peserta didik dan sebagainya.

BAB II

HAKIKAT KOMPETENSI

A. Pengertian Kompetensi

istilah *competencies*, *competence* dan *competent* sebagai kompetensi, kecakapan, kemampuan, dan keberdayaan merujuk pada keadaan atau kualitas mampu dan sesuai. Seiring dengan pengertian di atas, Palan (2007) dalam Yamin dan Maisah (2010) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar seseorang yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektivitas dan/atau keunggulan dalam pekerjaan atau situasi tertentu. *Karakter dasar* diartikan sebagai kepribadian seseorang yang cukup dalam dan berlangsung lama, yaitu motif, karakter pribadi, konsep diri, dan nilai-nilai seseorang. *Kriteria referensi* berarti kompetensi dapat diukur berdasarkan kriteria atau standar tertentu. *Hubungan kausal* bahwa keberadaan kompetensi memprediksi atau menyebabkan kinerja unggul (Yamin dan Maisah, 2010).

Atas dasar itu kompetensi memiliki lima karakteristik, yaitu: (1) pengetahuan, merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran; (2) keterampilan atau keahlian, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan; (3) konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai, dan citra diri seseorang; (4) karakteristik pribadi, merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi terhadap situasi dan informasi; dan (5) motif, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Senada dengan itu, Spencer, I McClelland, D. and Spencer, S. (1990) dalam buku *Competency Assessment Methods*, Hay/McBer Research Press, New York, menggambarkan sebagaimana dikutip

oleh Dharma (2002), kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seorang dan berkaitan dengan efektifitas kerja individu dalam pekerjaan (*an underlying characteristics of an individual which is causally related to criterion-reference effective and or superior performance in a job or situation*). Berdasarkan definisi tersebut bahwa kata "*underlying carateristics*" mengandung makna kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Kata "*causally related*" berarti kompetensi adalah sesuatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku. Sedangkan kata "*criterion-referenced*" mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

Dharma menjelaskan bahwa ada lima karakteristik pembentukan kompetensi, yaitu *watak, motif, konsep diri, pengetahuan* dan *keterampilan*. Dua karakteristik terakhir cenderung kelihatan karena ada di permukaan, sedangkan tiga kompetensi lainnya lebih tersembunyi dan relatif sulit dikembangkan, meskipun berperan sebagai sumber kepribadian. Kelima karakteristik pembentukan kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

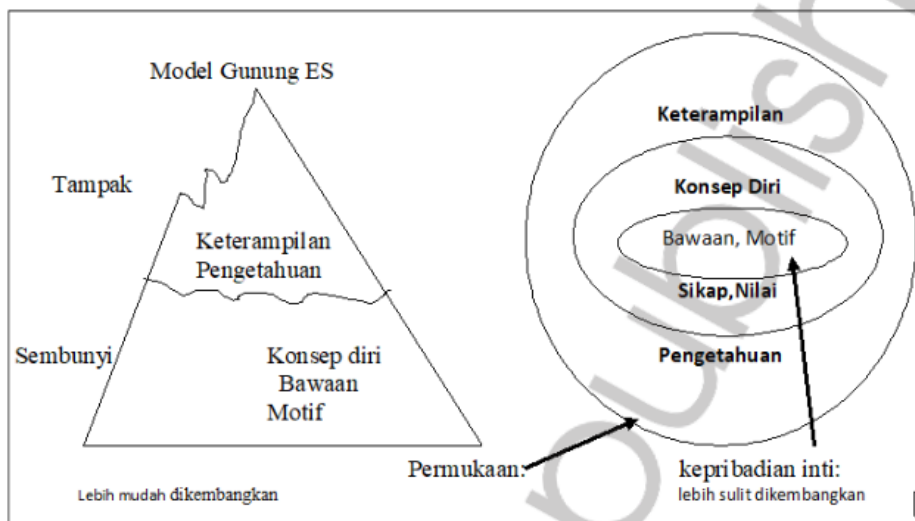
Motif merupakan gambaran dari seorang mengenai sesuatu yang dipikirkan atau diinginkannya, dan memberikan dorongan untuk mewujudkan cita-citanya atau memenuhi ambisinya. *Watak* merupakan karakteristik mental seseorang dan konsistensi respons terhadap rangsangan situasi atau informasi. *Konsep diri* merupakan gambaran mengenai nilai luhur yang dijunjung tinggi seseorang serta bayangan diri atau sikap terhadap masa depan ideal yang dicita-citakan, dan diharapkan dapat terwujud melalui usahanya. *Pengetahuan* merupakan informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. *Keterampilan* merupakan kemampuan untuk melakukan pekerjaan fisik atau mental. Lebih lanjut Spencer (1993) dalam Ella (2003) menjelaskan kompetensi merupakan karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan/atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaannya pada situasi tertentu. Karakteristik yang mendasar ini mengandung makna bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama dalam penampilan seseorang dan dapat digunakan untuk memprediksi

tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan tugas. Hubungan kausal menunjukkan bahwa suatu kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan tingkah laku dan kinerja seseorang. Sementara referensi kriteria menentukan dan memprediksi apakah seseorang bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik atau standar.

Spencer (1993) dalam Ella (2003) menjelaskan lima tipe kompetensi yaitu:

1. Motif. Sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara konstan atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
2. Bawaan. Karakteristik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi. Kontrol emosi diri dan inisiatif merupakan respons konsisten yang lebih kompleks. Kompetensi bawaan yang dapat mengontrol dan menumbuhkan inisiatif merupakan kompetensi dari seorang manajer yang berhasil. Sedangkan motif bekerja secara intrinsik atau mulai dengan sendirinya (*self-starting*) menguasai bawaan yang dapat memperkirakan apa yang dikerjakan seseorang dalam jangka panjang tanpa pengawasan yang ketat.
3. Konsep diri. Tingkah laku, nilai, atau *image* seseorang.
4. Pengetahuan. Informasi khusus yang dimiliki seseorang. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks.
5. Keterampilan. Kemampuan untuk melakukan tugas secara fisik atau mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia, seperti yang dijelaskan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Lima Tipe Kompetensi yang Bisa Dikembangkan dan Sulit Dikembangkan

Sumber: Spencer & Spencer, (1993).

Gambar tersebut menggambarkan keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan, dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat dari kepribadian seseorang.

Dengan demikian kompetensi permukaan yang berupa pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dikembangkan, pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang tepat untuk menjamin kemampuan tersebut. Sebaliknya kompetensi bawaan dan motif lebih sulit untuk dikembangkan dan dikenali.

McShane dan Glinow (2008) dalam Yamin dan Maisah (2010) menjelaskan bahwa *competencies* adalah keterampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai, pengarah, dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong ke arah performansi unggul. Lebih lanjut dijelaskan *ability* atau kemampuan meliputi bakat alami (*natural aptitudes*) dan kemampuan yang dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Bakat adalah bakat alami yang membantu seseorang mempelajari tugas spesifik dengan cepat dan melaksanakannya secara lebih baik. Dalam kaitan kompetensi yang sama maknanya dengan *ability* dan *skill*, Gibson *et al.*, (2006) dalam Yamin dan Maisah (2010) menjelaskan

bahwa "... *abilities* dan *skill* memainkan peran utama dalam perilaku dan performan individu. Kemampuan adalah suatu bawaan atau sesuatu yang dipelajari yang memungkinkan seseorang mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat mental atau fisik. Sedangkan keterampilan adalah sesuatu yang berkaitan dengan tugas".

Di sisi lain, Robbins (2006) dalam Yamin dan Maisah (2010) menjelaskan bahwa: Kemampuan (*ability*) adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kompetensi merupakan suatu penampilan yang rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dengan penuh kesenangan.

Sementara menurut Wikipedia (2006) kompetensi adalah sesuatu yang distandarkan sebagai persyaratan seorang individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan spesifik. Kompetensi yang dimaksud meliputi kombinasi yang memanfaatkan *knowledge*, *skill*, dan *behavior* untuk meningkatkan performansi.

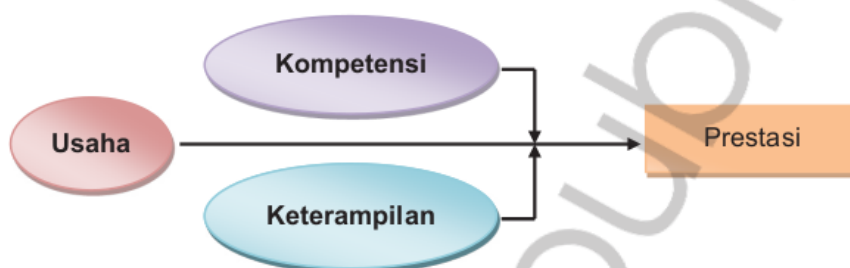
Gilley dan Enggland (2008) dalam Yamin dan Maisah (2010) membahas kompetensi dari aspek pengembangan sumber daya manusia, bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga membolehkan ia untuk mengisi suatu peran. Kompetensi juga merupakan pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kunci untuk menghasilkan *output* dari suatu pelatihan dan pengembangan peran mereka.

Sementara kompetensi menurut Jamal (2011) perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk standar profesi guru. Dengan batasan kompetensi ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan spesifik yang terpadu untuk membentuk suatu kriteria pada guru.

Kreitner dan Kinicki (2007) dalam Yamin dan Maisah (2010) mengemukakan bahwa: memandang kompetensi dari aspek perbedaan individu yang dihubungkan dengan prestasi. Kompetensi menunjukkan ciri yang luas dan karakteristik tanggung jawab yang stabil pada prestasi yang maksimal berlawanan dengan kerja mental maupun fisik. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan mental maksimum seseorang,

sedangkan keterampilan adalah kapasitas khusus untuk memanipulasi objek secara fisik.

Robert (2007) dalam Yamin dan Maisah (2010) menggambarkan hubungan antara usaha, kompetensi, dan keterampilan dalam mencapai prestasi sebagai berikut.



Gambar 2. Prestasi Tergantung pada Kombinasi Usaha, Kompetensi, dan Keterampilan.

Gambar di atas menjelaskan bahwa kompetensi memiliki ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan kemampuan untuk mencapai prestasi. Sedangkan untuk mencapai prestasi yang tinggi sangat diperlukan kompetensi maksimal yang bersifat fisik maupun mental. Dengan demikian, prestasi yang tinggi akan diperoleh manakala seseorang mengombinasikan usaha, kompetensi, dan keterampilan yang dimiliki.

Brokejek and Stone (1995) sebagaimana dikutip Jamal (2011) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut, maka kompetensi dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, memberikan perhatian serta memersepsikan yang mengarahkan seseorang untuk menemukan langkah-langkah *preventive* untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, kompetensi tersebut mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional yang memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti

tidak hanya dapat diamati saja, tetapi meliputi yang lebih jauh yang tidak nampak.

Kompetensi menurut Usman (2005) sesuatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yakni *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaan secara utuh. Sedangkan Roestyah N.K. (1989) mengartikan kompetensi seperti yang dikutip dari pendapat W. Robert Houton sebagai "suatu tugas memadai atau memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu".

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya (McAshan dalam Mulyasa, 2003). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitasnya yang sebenarnya. Dengan demikian kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang.

Menurut Lefrancois (1995) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut terjadi perubahan kompetensi. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu dalam melaksanakan tugasnya.

Sementara Kompetensi diartikan oleh Cowell (1988) adalah sebagai sesuatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari; (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi

dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya. Selanjutnya menurut Mukmin Pohan dkk. (2021), kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan keterampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu

Kemudian menurut Dharma (2018) dalam Pohan dkk. (2021) kompetensi adalah apa yang dibawa oleh seseorang ke dalam pekerjaannya dalam bentuk jenis dan tingkatan perilaku yang berbeda. Ini harus dibedakan dari atribut tertentu (pengetahuan, keahlian dan kepiawaian) yang dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai tugas yang berhubungan dengan suatu pekerjaan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2000, kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai negeri sipil berupa pengetahuan, sikap perilaku yang diperlukan dalam tugas dan jabatannya (Pasal 3) (Sutrisno, 2009).

Dengan kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai sebagai bentuk kemampuan, serta memiliki ciri-ciri tertentu yang terkait dengan suatu pekerjaan tertentu dan berkenaan dengan unsur-unsur yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja/*performance* untuk menjalankan profesi atau pekerjaan tertentu yang dapat diwujudkan dengan prestasi. Dapat dipertegas lagi bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas atau pekerjaannya serta menyelesaikannya dengan baik yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta sikap yang dimilikinya.

B. Indikator Kompetensi

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pekerjaan seseorang sangatlah ditentukan oleh kompetensinya. Untuk mengukur kompetensi seseorang dapat dilihat dan diukur berdasarkan indikator atau kriteria kompetensi yang harus dimilikinya.

Menurut Wibowo, (2007) ada beberapa kriteria atau indikator untuk mengukur kompetensi seseorang yaitu;

1. Keyakinan dan Nilai-Nilai
Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berpikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu.
2. Keterampilan
Keterampilan memainkan peran di kebanyakan kompetensi.
3. Pengalaman
Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi di hadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya.
4. Karakteristik Kepribadian
Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang antaranya sulit untuk berubah. Akan tetapi, kepribadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah.
5. Motivasi
Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi seseorang bawahan.
6. Isu Emosional
Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi.
7. Kemampuan Intelektual
Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis.
8. Budaya Organisasi
Budaya organisasi memengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam beberapa kegiatan.

Sementara kompetensi juga menunjukkan pada karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu yang mampu dalam melakukan tugas dan tanggung jawab secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka. Menurut Sutrisno (2011) dalam Haposan Hutahaean (2020) menjelaskan

beberapa aspek yang menjadi indikator kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
Kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang pegawai mengetahui cara melakukan identifikasi belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada dengan efektif dan efisien di perusahaan.
2. Pemahaman (*Understanding*)
Ke dalam kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya seorang pegawai dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan/Keterampilan (*Skill*)
Sesuatu yang dimiliki oleh individu yang melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan pegawai dalam memilih metode kerja yang dianggap lebih efektif dan efisien.
4. Nilai (*Value*)
Suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku para pegawai dalam melaksanakan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
5. Sikap (*Attitude*)
Perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebagainya.
6. Minat (*Interest*)
Kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, melakukan sesuatu aktivitas tugas.

Dengan demikian, sejumlah indikator-indikator tersebut sebagai standar atau ukuran dalam menentukan seseorang itu memiliki kemampuan atau kompetensi dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas yang diemban.



**BAB
III**

KOMPETENSI GURU

A. Pengertian Kompetensi Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi pendidikan adalah tingkat pendidikan minimal yang dipenuhi oleh seseorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi (*competency*) mengandung makna kemampuan seseorang yang diisyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut (Depdiknas, 2004). Istilah kompetensi di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merujuk kepada: (1) kemampuan yang dimiliki seseorang, (2) mencakup pengetahuan atau pemahaman, keterampilan atau kecakapan dan sikap sebagai totalitas, (3) menekankan pada perilaku yang terukur sebagai aplikasi atau transfer dari kompetensi yang dimiliki,

(4) menekankan *outcome*, (5) kompetensi digunakan dalam konteks tertentu yang mungkin berbeda dari tempat yang satu dan tempat yang lainnya.

Seseorang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu jika orang tersebut menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat. Kecakapan kerja tersebut diejawantahkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui oleh kelompok profesinya dan atau warga masyarakat yang dilayaninya. Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja di bidangnya secara efektif dan efisien. Kadar kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk kuantitas kerja tetapi juga kualitas kerja. Kompetensi harus dilibatkan dalam konteks kecakapan dan pengetahuan yang digunakan dalam pemberdayaan.

Banyak pendapat tentang dimensi kompetensi/ranah yang terkandung dalam kompetensi. Gordon dalam kutipan Mulyasa (2002) menjelaskan beberapa aspek kompetensi yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, (2) pemahaman (*understanding*) yaitu ke dalam kognitif dan afektif yang dimiliki individu, (3) kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara nyata telah menyatu dalam diri seseorang, (5) sikap (*attitude*) yaitu perasaan senang-tidak senang, suka-tidak suka, atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, (6) minat (*interest*) kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Seseorang dalam menjalankan profesinya dapat dinilai kompeten atau tidak kompeten. Kompeten membutuhkan suatu kinerja sebagai standar yang tepat. Berkenaan dengan penjelasan tersebut Suprodjo (2002) dalam Kunandar (2010) mengungkapkan bahwa seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, (2) kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan, (3) kemampuan berkarya (*know to do*), kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, (5) dapat hidup bermasyarakat dengan berkerja sama, saling

menghormati, dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian. Ini artinya bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai bentuk performance yang dapat diwujudkan dalam suatu pekerjaan sebagai bentuk dari kompetensi yang dimilikinya.

Guru merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama guru cukup kompleks dan berat, oleh sebab itu untuk menjamin tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan tugas utamanya guru harus berkualitas atau mempunyai kompetensi yang memadai. Untuk mengetahui kualitas seorang guru, Nurhala dan Radito (1986) dalam Kunandar (2010) mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: *Pertama*, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia *Kedua*, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. *Ketiga*, menguasai bidang studi yang diajarkan. *Keempat*, mempunyai keterampilan mengajar. Guru adalah pekerjaan profesional, oleh sebab itu dalam melaksanakan tugasnya harus berpegang pada prinsip profesionalitas. Berdasarkan Pasal 7 UU No. 14 Tahun 2005 profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas; (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan dengan bidang tugas; (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas keprofesionalan guru.

Kompetensi guru merupakan salah satu prasyarat untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru yang mempunyai tingkat kompetensi yang memadai yang diyakini dapat memberikan bimbingan pendidikan dan pembelajaran untuk anak didik. Hal ini karena kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru merupakan bekal proses yang paling utama.

Johnson (1974) dalam Sanjaya (2006) mengatakan kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan "*kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*".

Bertolak dari konsep tersebut di atas dapat dimaknai bahwa guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai sebagai perwujudan kompetensi pada suatu profesi yang ditekuni. Senada dengan penjelasan tersebut, Azis Mahfuddin (2009: 20) mengemukakan bahwa: guru yang profesional menunjukkan sikap dan penampilan yang ditandai dengan keahlian di bidangnya, menguasai materi dan metodologi, memiliki rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual, memiliki sikap kesejawatan berupa rasa kebersamaan di antara sesama profesi.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengelolaan pembelajaran peserta didik yang dilaksanakan, yakni memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*value*), dan keterampilan (*psychomotor*).

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Selanjutnya kompetensi dapat dikatakan juga merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan sikap, pemahaman, aspirasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Dengan demikian kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Menurut Sagala (2011) kompetensi di atas mengandung tiga aspek (1) pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, aspirasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai gambaran substansi/materi ideal yang seharusnya dikuasai oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya. Oleh karena itu, seorang guru dapat dipersiapkan atau belajar untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai bekal ia bekerja secara profesional; (2) ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (*manifest*) dalam tindakan, tingkah laku, dan unjuk kerjanya. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap dan tindakan seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya secara piawai. Seorang guru dapat saja berhasil menguasai secara teoretis seluruh aspek material kompetensi yang diajarkannya dan dipersyaratkan. Namun jika dalam praktik sebagai tindakan nyata pada saat menjalankan tugas atau pekerjaan tidak sesuai dengan standar kualitas yang dipersyaratkannya ia tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang berkompeten dalam tugasnya; (3) hasil unjuk kerjanya itu memenuhi kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai hasil (*output* dan atau *outcome*) dari unjuk kerja. Dengan demikian seorang guru dapat dipersiapkan atau belajar untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai bekal ia bekerja secara profesional dan dapat berhasil menguasai secara teoretis seluruh aspek material kompetensi yang diajarkannya dan dipersyaratkan. Namun jika dalam praktik sebagai tindakan nyata pada saat menjalankan tugas atau pekerjaan tidak sesuai dengan standar kualitas yang dipersyaratkannya ia tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang tidak berkompeten dalam tugasnya. Kompetensi seorang guru mencirikan suatu tindakan/perilaku serta mahir dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar untuk dapat menghasilkan suatu tindakan kerja yang efektif dan efisien.

Untuk itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru bukan sekadar kolaborasi dari sejumlah pengetahuan yang bersifat parsial atau kolaborasi praktis akan tetapi merupakan perpaduan keseluruhan kemampuan yang terinternalisasi menjadi suatu bentuk kompetensi

yang dapat dimanifestasikan dalam suatu tindakan faktual sebagai ciri khas seorang guru. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Len Holmes (1992) dalam Een (2012) bahwa *"A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate"*. Konsep ini mengandung makna bahwa kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru harus mampu ditunjukkan dalam sebuah tindakan, perilaku maupun hasil kerja secara nyata dan teruji yang mengacu pada standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan kata lain suatu kompetensi hendaknya didukung dengan kognisi, nilai, dan moral, keterampilan, bahkan dengan bakat yang dapat diwujudkan dalam suatu keahlian secara utuh. Dengan demikian dapat direfleksikan dalam kinerjanya, baik dalam berpikir maupun bertindak.

Menurut Sagala (2011) adalah bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas sebagai guru. Guru juga harus diberikan kepercayaan. Di samping untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru, yakni melakukan proses belajar mengajar yang baik. Kepada mereka juga perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi/kemampuan guru dan perkembangan zaman.

Berangkat dari keyakinan adanya perubahan peningkatan status guru menjadi tenaga profesional, dan apresiasi lingkungan yang tinggi. Tentunya kompetensi merupakan langkah penting yang perlu ditingkatkan. Dalam kaitannya dengan hal itu Sagala ((2011) mengatakan bahwa kompetensi intelektual merupakan berbagai perangkat pengetahuan dalam diri individu diperlukan untuk menunjang berbagai aspek unjuk kerja sebagai guru profesional. Hal ini dapat digali dengan program peningkatan kualitas diri dari pemerintah. Sedangkan kompetensi fisik dan individu, berkaitan erat dengan perangkat perilaku yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri. Sebagai tenaga pendidik, kompetensi guru berfokus pada kemampuan mendidik.

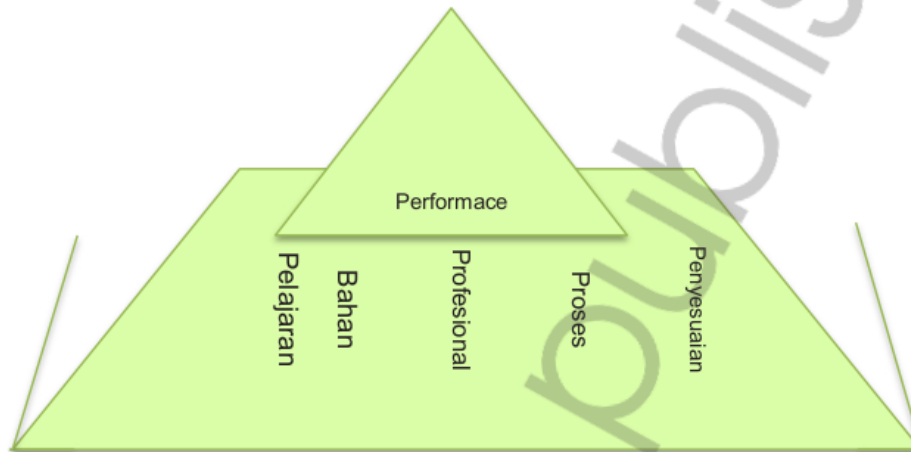
Sementara Joni dan Mertodihardjo (1990) melalui Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) menguraikan komponen kompetensi guru, yaitu:

1. Menguasai bahan; (a) menguasai bahan pelajaran, (b) menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
2. Mengelola pembelajaran; (a) merumuskan tujuan pembelajaran, (b) menguasai dan dapat menggunakan metode pembelajaran, (c) memilih dan menyusun program pembelajaran, (d) melaksanakan pembelajaran, (e) mengenal kemampuan peserta didik, (f) merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial.
3. Mengelola kelas; (a) mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, (b) mengatur iklim pembelajaran yang serasi.
4. Menggunakan media/sumber; (a) memilih dan menggunakan media, (b) membuat alat-alat bantu pembelajaran, (c) menggunakan, mengelola, dan mengembangkan laboratorium untuk pembelajaran, (d) menggunakan perpustakaan untuk pembelajaran, (e) menggunakan *micro teaching unit* dalam program pengalaman lapangan.
5. Menguasai landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi pembelajaran.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran.
8. Mengetahui fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan serta menyelenggarakannya.
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Selanjutnya Johnson (1980) dalam Yamin dan Maisah (2010) menggambarkan komponen kompetensi guru mencakup; performansi, pengetahuan, keterampilan, proses, penyesuaian diri, sikap, nilai, dan apresiasi. *Komponen performansi* berisi perilaku yang tampak dari kinerja yang berhubungan dengan kompetensi mengajar. *Komponen pengajaran* berisi kompetensi penguasaan bahan pengajaran yang diajarkan. *Komponen profesional* berisi kompetensi yang berhubungan pendidikan profesional, seperti penguasaan teori, prinsip, strategi dan teknik kependidikan dan pengajaran. *Komponen proses* berisi proses memikirkan implementasi kompetensi mengajar. *Komponen penyesuaian* berisi pentingnya adaptasi terhadap karakteristik pribadi

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

kepada kompetensi kinerja. *Komponen sikap* berisi unsur-unsur sikap, nilai-nilai dan perasaan yang penting dari kompetensi mengajar. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Aspek-Aspek Kompetensi Guru.

Menurut Broke and Stone dalam Mulyasa (2008) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai... *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful. ...* Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa untuk menjadi Kompetensi guru juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, standar kompetensi guru (Depdiknas, 2003) merupakan ukuran yang ditetapkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar layak untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Pengertian ini mengandung makna adanya kriteria yang harus dipenuhi sebelum seorang guru dinyatakan berkompeten atau tidak berkompeten. Untuk jangka ke depan

kompetensi guru ini harus dapat dibuktikan secara administratif dalam bentuk sertifikasi kompetensi guru. Salah satu cara peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pendidikan. Akan tetapi, hanya proses pendidikan yang berkualitas yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan yang berkualitas salah satunya ditentukan oleh kualitas guru. Oleh sebab itu diperlukan sebuah standar kompetensi guru. Adanya standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian standar kompetensi guru meliputi empat unsur antara lain:

1. Pengelolaan pembelajaran
2. Pengembangan potensi
3. Penguasaan akademik
4. Sikap kepribadian.

Selanjutnya secara komprehensif kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi yakni:

1. Penyusunan pembelajaran
2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar
3. Penilaian prestasi belajar peserta didik
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik
5. Pengembangan profesi
6. Pemahaman wawasan pendidikan
7. Penguasaan bahan kajian akademik, (Depdiknas, 2003).

Menurut Abdul Majid (2006) standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Lebih lanjut Majid (2008) mengatakan bahwa standar kompetensi guru memiliki tiga komponen yaitu; 1) Komponen pengelolaan pembelajaran, 2) komponen pengembangan potensi 3) komponen penguasaan akademik. Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat pengetahuan.

Standar kompetensi guru yang dikemukakan Swardi, (2008) bermanfaat untuk menjadi tolok ukur semua pihak yang berkepentingan

di bidang pendidikan dalam rangka pembinaan, peningkatan kualitas dan penjurangan karier guru dan meningkatkan kinerja guru dalam bentuk kreativitas, inovasi, keterampilan, kemandirian dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan profesinya.

Selanjutnya Standar Kompetensi Guru (Direktorat tenaga kependidikan Depdiknas, 2003) meliputi empat komponen yaitu: (1) Pengelolaan Pembelajaran, (2) Pengembangan Potensi, dan (3) Penguasaan Akademik, (4) sikap kepribadian. Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat kemampuan. Selain ketiga komponen kompetensi tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif di mana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melingkupi dan melekat pada setiap kompetensi yang menunjang profesi guru.

Pada tahun 2005 komponen kompetensi tersebut disempurnakan, penyempurnaannya tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Pasal 8 dan Pasal 10 UU No. 14 (2005) dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8). Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 10).

Berdasarkan isi Pasal 10 tersebut, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogi adalah kemampuan atau keterampilan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah guru memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk komunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Bahwasanya keempat kompetensi tersebut mencerminkan ciri khas seorang guru sebagai tenaga pengajar baik pada jenjang pendidikan, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

Samana (1994) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Selanjutnya Cooper dalam Sudjana (1989) membagi empat kompetensi guru yaitu (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya; dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar. Sejalan dengan hal tersebut Glasser (Yamin dan Maisah, 2010) yang membagi empat hal yang dikuasai guru, yaitu (1) menguasai bahan pelajaran; (2) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa; (3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran; dan (4) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Menurut Kunandar (2010) pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru itu meliputi: *pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial yang efektif.

Seorang guru yang memiliki kompetensi, diharuskan untuk mengembangkan empat aspek tersebut dengan baik, niscaya akan memperoleh keberhasilan dan juga memperoleh kepuasan atas pekerjaan yang dilakukannya.

Departemen Pendidikan dan Latihan Australia Barat (Department of Education and Training, Western Australia) dalam Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas, (2008) menentukan kerangka kompetensi untuk guru dengan menerbitkan *Competency Framework for Teachers*. Standar kompetensi guru ditentukan dalam tiga fase yang merupakan

suatu kontinuitas dalam praktik pembelajaran. Fase tersebut bukan merupakan sesuatu yang dinamis dan bukan merupakan suatu bentuk penjenjangan atau lama waktu bertugas. Dalam hal ini guru harus mampu menunjukkan kompetensinya dalam beberapa indikator dalam setiap fase. Berdasarkan hal tersebut dapat menentukan sendiri apa yang belum dikuasai, baik pada fase pertama, kedua, maupun ketiga, dan kemudian berusaha untuk dapat melaksanakan kompetensi dengan berbagai cara yang dimungkinkan.

Lebih lanjut Departemen Pendidikan dan Latihan Australia Barat (Department of Education and Training, Western Australia) dalam Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas, (2008) Standar kompetensi tersebut ditentukan sebagai berikut:

Fase pertama

1. Melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang bertujuan dan bermakna
2. Memonitor, menilai, merekam, dan melaporkan hasil belajar siswa
3. Melakukan refleksi kritis dan pengalaman profesionalnya supaya dapat meningkatkan efektivitas profesi
4. Berpartisipasi dalam kebijakan kurikulum dan program kerja sama
5. Membangun kemitraan dengan siswa, sejawat, orang tua, dan pihak lain membantu.

Fase kedua

1. Memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan siswa yang beragam dengan menerapkan berbagai bentuk strategi pembelajaran
2. Menerapkan sistem penilaian dan pelaporan yang komprehensif mengenai pencapaian hasil belajar siswa
3. Membantu berkembangnya masyarakat belajar
4. Memberikan dukungan dalam kebijakan kurikulum dan program kerja sama
5. Membantu belajar siswa melalui kemitraan dan kerja sama dengan warga sekolah.

Fase ketiga

1. Menggunakan strategi dan teknik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa maupun kelompok secara responsif dan inklusif

2. Menggunakan strategi penilaian dan pelaporan dengan konsisten secara responsif dan inklusif
3. Melibatkan diri dalam kegiatan belajar profesional yang mendukung berkembangnya masyarakat belajar
4. Menunjukkan kepemimpinan dalam berbagai proses pengembangan sekolah termasuk perencanaan dan kebijakan kurikulum
5. Membangun kerja sama dalam lingkungan komunitas sekolah.

Berdasarkan kerangka kompetensi yang dikembangkan oleh Departemen dan Pelatihan melalui konsultasi komprehensif dengan berbagai pihak, termasuk guru, organisasi profesi, lembaga pendidikan tinggi, dan para pemangku kepentingan lain dalam meningkatkan kualitas guru pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat direfleksikan dalam sikap dan perbuatan sebagai bentuk performansi guru untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar yang profesional. Guru adalah pengajar sekaligus juga sebagai pendidik siswa melalui pengajaran yang ia berikan. Guru tidak hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap tetapi juga sebagai model, pembina, pengasuh dan pendidik bagi peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam kaitannya dengan penjelasan tersebut, hal ini tidak akan terlepas dari kompetensi profesional guru. Dalam kaitannya dengan penjelasan tersebut Rusman (2011) mengemukakan bahwa guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan, dan/atau secara akademik memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut. Dengan demikian dalam pelaksanaan tugas keprofesiannya, guru dituntut untuk memiliki standar kompetensi sebagai tolak ukur sebagai perancang pembelajaran, pelaksana pembelajaran dan melaksanakan evaluasi yang baik.

B. Ruang Lingkup Kompetensi Guru

Guru merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus yang sekarang tertulis dalam standar pendidik.

Konsekuensi dari sebuah keahlian tersebut membawa pengaruh yang sangat besar pada kompetensi yang harus dimiliki guru. Oleh karena itu kualitas dari kompetensi yang dimiliki guru sangat penting untuk dipetakan. Pada intinya kompetensi guru adalah kemampuan keahlian secara akademik yang mengacu pada kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar guru yang profesional. Hal ini tergambar dalam penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang dialogis untuk pengembangan pribadi dan profesionalitasnya.

Beberapa jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik menyebutkan ada empat kompetensi guru yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional. Dengan demikian, ruang lingkup dari kompetensi guru sebagai berikut;

1. Kompetensi Pedagogi

Bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak atau orang lain yang belum dewasa, disebut pendidikan (pedagogi). Setelah itu pedagogi berarti suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain menjadi dewasa atau tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi. Dalam bentuk lain, pedagogi itu dipandang sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami proses tersebut mendapat perubahan. Tingkah laku seseorang adalah setiap respons yang dapat dilihat atau diperlihatkan oleh orang lain.

Di samping itu pedagogi juga merupakan suatu ilmu, sehingga orang menyebutnya ilmu pedagogi. Ilmu pedagogi adalah ilmu yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan

dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Pedagogi termasuk ilmu yang sifatnya teoretis dan praktis. Oleh karena itu pedagogi banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan No.19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogi adalah "Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya".

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius agar guru tidak terjebak dalam gaya mengajar "gaya bank" sebagaimana yang dikemukakan oleh Freire dalam Mulyasa menjelaskan bahwa "peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air oleh guru, oleh karena itu pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung peserta didik sebagai celengan dan guru sebagai penabung". Pada dasarnya guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran, dan mengubah paradigma pembelajaran menjadi paradigma dialogis dan bermakna.

Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa sebagai berikut:

- a. *Perencanaan* menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.
- b. *Pelaksanaan* adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. *Pengendalian atau evaluasi* bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah

ditetapkan. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta memerlukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk menjamin efektifitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran bersama tenaga pendidik lainnya harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program pembelajaran. Dalam pada itu, perlu dilakukan pembagian tugas tenaga kependidikan, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pembelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan pembelajaran dan pengisian waktu jam kosong. Sehubungan dengan itu, kemampuan mengelola pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat dianalisis ke dalam beberapa kompetensi yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan hasil belajar.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi guru yang simultan dengan empat kompetensi lainnya, seperti kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menurut Lase (2016) kompetensi kepribadian sebagai seperangkat kemampuan guru meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipahami, dihayati dan dikuasai setiap guru serta menjadi bagian yang integral dalam dirinya dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1). Lebih lanjut dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: 1) mantap; 2) stabil; 3) dewasa; 4) arif dan bijaksana; 5) berwibawa; 6) berakhlak mulia; 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;

8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru antara lain; (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, (2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja, (3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta memajukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani, dan (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru yang berakhlak mulia, bijak atau arif dan berwibawa serta menjadi panutan bagi peserta didik yang dapat dimanifestasikan dalam sikap di setiap kegiatan pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, dan masyarakat.

3. Kompetensi Sosial

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 yang tersurat dan tersirat, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Mulyasa (2009) mengatakan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sementara Kunadar (2010) menjelaskan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan simpatik baik dengan siswa pada kegiatan pembelajaran siswa, dengan sesama guru, dan tenaga kependidikan, orang tua serta masyarakat.

Adapun contoh dari kompetensi sosial dan penerapannya meliputi;

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, simpatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Reformasi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran (Tim PLPG, 2015). Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut

oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir soal secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi peserta didik belajar.

C. Peningkatan Kompetensi Pedagogi Guru

Djayadistra dalam Ali Imron (1995) bahwa yang menjadi tujuan peningkatan kompetensi guru, adalah:

- a. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa
- b. Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar
- c. Memperbaiki metode yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar
- d. Memperbaiki penilaian atas media
- e. Memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya
- f. Memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya
- g. Memperbaiki sikap guru atas tugasnya.

Menurut Frances Klein, M. (1989) dalam Mahfudin (2009), "*Teachers usually have a variety of opportunities or continuing their professional growth after they are on the job*". Guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan profesinya setelah bertugas, kesempatan itu bisa melalui pengembangan staf atau program *in service* dan *workshop*, keanggotaan dalam organisasi profesional dan membaca buku profesi. Guru yang profesional biasanya akan lebih mampu dalam melaksanakan tugasnya, mampu menjadi teladan bagi siswa-siswanya serta lingkungan sosialnya. secara mendasar guru yang profesional senantiasa giat meningkatkan kemampuan dirinya

dalam berkarya dan dalam pengabdian sosialnya, oleh karena itu perlu adanya suatu pembinaan yang terus-menerus, profesionalisme harus dipandang sebagai proses yang terus-menerus melalui pendidikan pra jabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan dan lain-lain. Secara bersama-sama menentukan pengembangan profesi seseorang termasuk guru.

Guru yang baik, bukan saja harus menguasai spesialisasi ilmunya akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, menggunakan alat peraga, teknik penilaian dan sebagainya, dengan demikian guru dapat mempersiapkan, melaksanakan serta mengevaluasi tugasnya dengan baik.

Untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan *in-service* training dan melalui berbagai komunitas sebagai wadah kegiatan profesional guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya seorang guru harus memiliki kompetensi seperti keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati hal ini merupakan tugas utama dari seorang guru. Menurut Widyaningrum, Sondari, and Mulyati (2019), ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, salah satunya kompetensi pedagogi. Kompetensi ini, sangat penting karena memahami tentang peserta didik yang meliputi perkembangan psikologi. Sedangkan pembelajaran yang mendidik peserta didik di antaranya melaksanakan pembelajaran, merancang pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran.

Di abad 21 perlunya peningkatan kompetensi seorang guru. Istilah kompetensi menurut (M. Feryly (2015) berasal dari bahasa Inggris "*Competence means fitness or ability*" yang artinya kemampuan kecakapan. Sementara Fathorrahman, (2017) berpendapat bahwa kompetensi sering diartikan sebagai keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berfikir

Kegiatan seminar, *webinar*, *workshop*, pelatihan dan lokakarya serta MGMP merupakan wadah bagi para guru untuk mengembangkan kompetensinya sebagai guru profesional dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran di kelas. Mulyasa (2011) mengemukakan

bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sebagai wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut terutama adalah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Lebih lanjut Mulyasa (2011) mengutarakan bahwa kegiatan seperti MGMP sebagai salah satu kegiatan ilmiah bagi guru untuk dapat menyusun dan mengevaluasi perkembangan kemajuan belajar.

Upaya peningkatan kompetensi pedagogi yang terpenting adalah diperlukan kesadaran serta pemahaman mengenai pentingnya semua aspek yang ada dalam pedagogi. Sebagaimana kita tahu bahwa guru harus mempunyai kemampuan dalam mengetahui bagaimana ilmu mendidik anak. Di sisi lain ada beberapa hambatan dalam mengembangkan kompetensi pedagogi yaitu kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya wawasan pedagogi, serta kurangnya *update* penggunaan TIK. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengembangan kompetensi pedagogi di dunia perkuliahan sangat penting sekali untuk diupayakan, terlebih semua materi yang menyangkut secara langsung dengan pembelajaran di abad 21. Sebagaimana ditegaskan oleh Didik (2021) beberapa kendala tersebut menjadi penghambat dalam peningkatan kompetensi guru seperti kurangnya wawasan atau pengetahuan tentang pedagogi, kurangnya sarana dan prasarana menjadikan ini sebagai hambatan tersendiri.

Meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya menurut menjelaskan seorang guru jika sering mengikuti pelatihan Teknologi Informasi terkait pembelajaran maka kompetensi guru akan meningkat (Yufita *et al.*, 2021 dalam Yuyu Sri Rahayuningsih dan Tatang Muhtar, 2022). Sejalan dengan itu, Pentury *et al.*, (2021) dalam Yuyu Sri Rahayuningsih dan Tatang Muhtar (2022) berpendapat untuk peningkatan kemampuan pedagogik, guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik, efektif dan menarik, guru harus sering mengikuti kegiatan *webinar* dan *workshop* terkait pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, seperti pelatihan penerapan media pembelajaran digital interaktif. Media digital yang menarik akan menstimulasi semangat kerja guru maupun peserta didik.

BAB IV

GURU SEBAGAI PENGEMBANG KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI KELAS

Di dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pengetahuan dan kesadaran yang berasal dari disiplin utama pendidikan sangat mempengaruhi setiap aspek perencanaan. Guru harus menerapkan pengetahuan dan kesadaran ini tidak hanya pada saat sebelum dilakukannya pengembangan kurikulum, tapi juga selama proses pengembangan kurikulum. Pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan dasar-dasar belajar, dasar-dasar sosial, metode mengajar, keluaran yang diinginkan, dan dasar-dasar pembelajar harusnya terjawab pada setiap tahapan pengembangan kurikulum. Bagian tiga ini memaparkan kontribusi filsafat, psikologi dan sosiologi di dalam pengembangan kurikulum.

Proses pengembangan kurikulum dan pembelajaran melibatkan para guru di dalam memutuskan pandangan atas pengetahuan secara filosofi, interpretasi alamiah masyarakat, dan pemilihan pengaruh kurikulum berdasarkan prinsip psikologis yang relevan.

Filosofi menekankan pada pemaknaan dari konsep yang biasanya menjawab pertanyaan “apa artinya?” atau “bagaimana kita tahu?”.

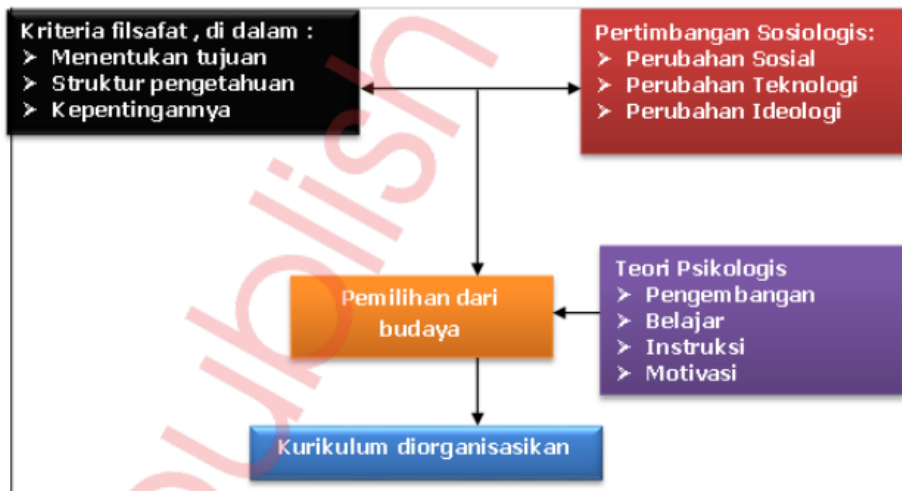
Filosofi berperan di dalam perencanaan kurikulum melalui analisis alamiah pengetahuan (epistemologi), nilai dari pengetahuan (*ethics*) dan alamiah dari kualitas mental (filsafat pikiran). Secara spesifik, kontribusi ketiga hal tersebut sangatlah luas termasuk di dalam penetapan

tujuan, penetapan prioritas objektif, penjelasan kegiatan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, dan pendefinisian "good life" serta fungsi sekolah untuk mencapai *good life* tersebut.

Psikologi menjelaskan dan memperkirakan perilaku manusia, dan berkontribusi di dalam perencanaan kurikulum bagi para guru dalam hal alamiah belajar para siswa, pengkondisian situasi belajar dan nilai metode mengajar serta efektivitas belajar mengajar.

Sosiologi menjelaskan analisis pengorganisasian hubungan antarmanusia, dan memberikan kontribusi di dalam perencanaan kurikulum dalam hal memprediksikan pertumbuhan sosial, dengan menyediakan informasi berkaitan dengan latar belakang sosial siswa, evaluasi yang realistis atas peran guru dan sekolah di dalam suatu perubahan sosial, dan meningkatkan fleksibilitas guru, toleransi dan kesadaran atas metode mendapatkan pengetahuan.

Pertimbangan sistematis atas kontribusi filsafat, psikologi, dan sosiologi seharusnya dapat semakin menjelaskan apa yang perlu dilakukan dan meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum, dan dapat lebih dipahami dengan diagram berikut ini.



Gambar 4. Disadur dari Lawton, D. (1978), "Why Curriculum Studies".

A. Pengertian Kurikulum

Berasal dari kata *curere* (berlari) Berhubungan erat dengan kata *cureir* (kurir) artinya penghubung. Sejumlah mata pelajaran atau pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai tingkat tertentu/

ijazah. Beberapa definisi kurikulum menurut para ahli sebagai berikut, Beauchamp (1946) "*It is all activities of children under the jurisdiction of the school*" artinya, kurikulum mencakup segala kegiatan yang disediakan dan direncanakan sekolah. Lebih lanjut, Caswel & Campbell: "*curriculum to be composed of all the experiences children have under the guidance of teacher*". Artinya penekanan pada pengalaman belajar siswa di bawah bimbingan guru (Hollins, S. Caswel & Doank S. Campbell, Saylor, Alexander & Lewis, 1950) Sedangkan Peter F. Oliva, (1988) menjelaskan, *Curriculum as a plan or program for the learning experiences that the learner encounters under the direction of the school*. Artinya, kurikulum merupakan rancangan pendidikan dalam bentuk program dan fungsional yang dirangkum untuk semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah di bawah bimbingan guru untuk mencapai tujuan.

Untuk itu, posisi kurikulum dapat dibagi menjadi tiga. Posisi pertama adalah kurikulum adalah "*construct*" yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis perenialisme dan esensialisme sangat mendukung posisi pertama kurikulum ini. Kedua, adalah kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah social yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme. Posisi ketiga adalah kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Di dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan begitu banyak aspek yang harus diperhatikan agar proses penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Salah satu aspek yang penting adalah kurikulum. Kurikulum adalah merupakan wilayah vital yang penting bagi seorang guru yang profesional. Guru sangatlah perlu untuk mempunyai pengetahuan tentang kurikulum dan juga mengerti tentang bagaimana proses kurikulum itu dikembangkan. Hamalik (2007) mengatakan bahwa guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Dikarenakan pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas,

guru hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan uji coba kurikulum di kelasnya. Ini merupakan fase yang penting dalam upaya pengembangan kurikulum.

Untuk mempermudah peran guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengembang kurikulum di sekolah, terlebih dahulu dipahami konsep kurikulum. Banyak berbagai pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam pengertian-pengertian tersebut banyak lebih bersifat operasional dan sangat menolong dalam proses pengembangan kurikulum, namun definisi yang diajukan tersebut belum sepenuhnya lengkap.

Menurut Hasan Hamid (2007) bahwa banyak para ahli yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah pernyataan mengenai tujuan (MacDonald; Popham), ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana tertulis (Tanner and Tanner, 1980), ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik dengan bimbingan sekolah (Saylor dan Alexander, 1980). Definisi tersebut tidak lengkap dan hanya berkenaan dengan salah satu dimensi kurikulum yaitu, dimensi ide, dimensi dokumen, dimensi implementasi (Hasan Hamid, 1999; Hasan Hamid, 2006). Memiliki dimensi ide, dokumen, implementasi, dan hasil (Hasan Hamid, 2000).

Dengan demikian definisi-definisi yang dikemukakan tersebut dalam pengajuannya belum sempurna akan tetapi dapat membantu setiap guru dalam proses pengembangan karena memiliki sifat operasional. Dalam pandangan klasik kurikulum diartikan sebagai sejumlah kumpulan mata pelajaran dan isi dari mata pelajaran (Sukmadinata, 2009). Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman belajar siswa yang diarahkan atau tanggung jawab sekolah yang mengandung makna yang cukup luas (Doll, 1974 dalam Sukmadinata, 2009).

Bertolak dari pengertian di atas, maka pengertian kurikulum modern lebih tepat digunakan karena dipandang lebih fleksibel, karena proses pembelajaran tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan akan tetapi menyangkut pengalaman belajar.

Kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan tertentu”, (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19).

Pengertian ini mengandung makna secara eksplisit adalah bahwa secara operasional memiliki kemanfaatan yang digunakan untuk proses pengembangan yang bersifat operasional. Sementara Hasan (2007) menjelaskan bahwa konsep kurikulum tersebut menggambarkan keterkaitan antara apa yang dikembangkan sebagai dalam rencana dan apa yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran.

Menurut Oliva (1997 dalam Hasan Hamid, 2007) bahwa secara konseptual, kurikulum adalah seperangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Artinya definisi dari kurikulum ini merupakan sesuatu yang sangat hakiki serta mencerminkan kedudukan kurikulum dalam suatu aktivitas pendidikan.

Print dalam Sanjaya (2008) “memandang bahwa kurikulum meliputi perencanaan, pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil implementasi dokumen yang telah disusun”. Selanjutnya Sukmadinata (2009) mengemukakan bahwa “Kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang ingin disajikan, kegiatan pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan jadwal waktu pembelajaran”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang telah disusun sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Secara keseluruhan proses pengembangan kurikulum berkenaan dengan keempat dimensi kurikulum. Menurut Hasan (2007) keempat dimensi kurikulum itu antara lain adalah:

1. Kurikulum dalam dimensi ide
2. Kurikulum dalam dimensi dokumen
3. Kurikulum dalam dimensi proses
4. Kurikulum dalam dimensi hasil.

Keempat komponen itu saling berkaitan tetapi memerlukan perhatian khusus dan manajemen khusus.

Kurikulum dalam dimensi ide berkenaan dengan landasan filosofis dan teoretis. Dalam dimensi sebagai dokumen maka kurikulum berisikan komponen kurikulum. Sedangkan dimensi proses adalah pelaksanaan apa yang direncanakan dalam dimensi kurikulum. Sementara dalam

dimensi hasil adalah apa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian keempat dimensi tersebut terbagi menjadi tiga tahap pengembangan kurikulum (*curriculum development*). Tahap tersebut adalah konstruksi kurikulum (*curriculum construction*), implementasi kurikulum (*curriculum implementation*), dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*) (Hasan, 2007).

Dari pemikiran tersebut, dapat mengemukakan beberapa kegiatan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran di sekolah, tidak akan terlepas dari keempat dimensi tersebut di atas yang meliputi tiga tahap pengembangan yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran.

Lebih lanjut, dalam pengertian "*intrinsic*" kependidikan kurikulum adalah jantung pendidikan Artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Kegiatan evaluasi untuk menentukan apakah kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi jika tidak ada kurikulum sama sekali maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.

Untuk itu, bagi para guru dari aspek proses di dalam mengembangkan kurikulum meliputi empat area dasar pengembangan kurikulum, yaitu (a) perumusan tujuan, (b) pemilihan isi, (c) pemilihan metode, (d) pemilihan prosedur evaluasi, di samping itu pada bagian ini dijabarkan pula berbagai model dalam menghubungkan komponen-komponen kurikulum dalam sebuah perencanaan kurikulum.

Dengan demikian pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu cara di dalam menunjukkan hubungan antara komponen-komponen utama kurikulum di dalam suatu proses pengembangan

kurikulum. Komponen-komponen utama kurikulum yang dimaksudkan adalah tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Pengembangan kurikulum menurut Laurie Brady (1990) mengacu pada suatu metode di mana pengembang kurikulumnya:

1. mulai dengan merumuskan tujuan kurikulum,
2. berdasarkan pada tujuan yang sudah dirumuskan, memilih isi kurikulum metode penyampaiannya, dan
3. mengikuti tahapan sesuai dengan komponen-komponen kurikulum sebagai suatu urutan.

Model pengembangan kurikulum menurut Laurie Brady (1990) dapat kita gambarkan seperti gambar berikut ini:



Gambar 5. Model Pengembangan Kurikulum Menurut Laurie Brady

Lebih lanjut model pengembangan kurikulum secara interaktif oleh Laurie Brady (1990) dapat kita gambarkan seperti gambar berikut ini:



Gambar 6. Model Pengembangan Kurikulum secara Interaktif Laurie Brady

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*instruction*". Menurut Sanjaya (2008) bahwa istilah "pembelajaran" lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar siswa, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peran utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Lebih lanjut Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa kalau dalam istilah "mengajar (pengajaran)" atau "*teaching*" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "*instruction*" guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Pembelajaran adalah "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar", (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 20).

Dengan demikian guru dalam pembelajaran adalah memberikan kemudahan dan petunjuk dengan menata situasi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas. Oleh karena itu pembelajaran adalah suatu proses yang sangat kompleks, yaitu proses yang melibatkan banyak komponen. Salah satu komponen yang memiliki peran besar dalam menunjang keberhasilan siswa adalah komponen guru.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat lepas pisahkan yang seiring sejalan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Sanjaya (2008) Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antara kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang saling mengisi dan tidak bisa dipisahkan walaupun memiliki konsep yang berbeda. Keberadaan kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal penting yang harus berlangsung secara simultan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Apabila kurikulum dan pembelajaran berjalan sendiri-sendiri maka

sungguh tidak mungkin pembelajaran itu berlangsung dengan baik karena sumber pembelajaran berasal dari kurikulum.

Sejalan penjelasan tersebut Saylor pendapat (1981) dalam Sanjaya (2008), *"The terms curriculum and instruction are interlocked almost as inextricable as name Tristan and Isoled or Remeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction; and without instruction the curriculum has little meaning"*. Bagi Saylor, kurikulum dan pengajaran itu seperti Romeo dan Juliet. Artinya, berbicara tentang Romeo adalah berbicara juga tentang Juliet. Romeo tidak akan berarti apa-apa tanpa Juliet dan juga sebaliknya. Tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif; demikian juga tanpa pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.

Pendapat ini mempertegas bahwa antara kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek yang tidak bisa terpisahkan dan tidak bisa berjalan secara parsial, bila kedua hal tersebut berjalan sendiri-sendiri maka tidak akan bermakna apa-apa. Di mana antara kurikulum dan pembelajaran sangat simultan dalam setiap aktivitas guru sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran di kelas.

Kendatipun demikian peran guru dalam menjalankan profesinya untuk menunjang keberhasilan siswa sangatlah ditentukan oleh penguasaan terhadap kemampuan pedagogi. Kemampuan pedagogi tidak terlepas dari tugas pokok guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di kelas.

Bagi para guru dari aspek proses dalam mengembangkan pembelajaran meliputi empat area dasar pengembangan pembelajaran, yaitu (a) perumusan tujuan, (b) pemilihan isi, (c) pemilihan metode, (d) pemilihan langkah-langkah pembelajaran (e), (f) pemilihan media dan (g) pemilihan prosedur evaluasi, di samping itu pada bagian ini dijabarkan pula berbagai model dalam menghubungkan komponen-komponen pembelajaran dalam sebuah perencanaan kurikulum.

C. Tugas Pokok Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas

Ada pun tugas pokok guru dalam pengembangan kurikulum pembelajaran, antara lain sebagai perancang (*designer*), pelaksana

(*executor*), dan penilai (*evaluator*).

1. Guru sebagai Perencana Kurikulum dan Pembelajaran

Perencanaan kurikulum merupakan salah satu tahap dalam proses pembelajaran. Perencanaan berfungsi sangat penting sebagai prinsip dan sebagai arah dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam perencanaan kurikulum akan tidak terlepas dari sejumlah komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan uraian tersebut, maka salah satu tugas profesional guru adalah memiliki keterampilan merancang pembelajaran. Rusman (2011) mengungkapkan bahwa tugas profesional guru salah satunya adalah keterampilan merencanakan pembelajaran yang meliputi kemampuan dalam memahami tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku siswa, mengidentifikasi karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan butir-butir tes, mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan media dan metode pembelajaran, menerapkan sumber-sumber pembelajaran, mengoordinasikan segala faktor pendukung, mengembangkan dan melakukan penilaian awal terhadap rencana pembelajaran, merevisi pembelajaran, dan melakukan penilaian akhir terhadap rencana pembelajaran.

Sementara menurut Anwar dan Harmi (2011) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran disebut juga desain instruksional merupakan kegiatan organisasi instruksional. Yang dimaksud organisasi instruksional adalah perencanaan pembelajaran yang mengoordinasikan komponen-komponen pembelajaran atau disebut dengan desain instruksional. Komponen organisasi yang dimaksud adalah: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) langkah-langkah interaksi pembelajaran, (5) sumber belajar yang digunakan, dan (6) evaluasi pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan konsep tersebut di atas, Hasan (2007) mengemukakan bahwa dalam dimensi kurikulum sebagai dokumen, maka kurikulum berisikan komponen seperti tujuan, konten, proses, dan asesmen. Dalam berbagai literatur kurikulum menyebutkan dimensi dokumen ini dengan istilah *intention/intended* atau *planned*.

Berangkat dari penjelasan di atas, perencanaan pembelajaran atau perencanaan kurikulum merupakan dimensi dokumen. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dirancang

secara sistematis seluruh komponen-komponen pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Kegiatan perencanaan merupakan yang disiapkan guru untuk setiap aktivitas pembelajaran dengan maksud agar dalam implementasinya dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada akhirnya dapat mengarah pada tujuan yang telah ditentukan.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa memiliki kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Pada garis besarnya, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

- a. Memberi guru pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan sekolah
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan
- c. Menambah keyakinan guru atau nilai-nilai yang diberikan dan prosedur yang digunakan
- d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, dan mendorong motivasi belajar, (Oemar Hamalik, 2001)

Berkaitan dengan bagaimana guru merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas harus dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan sebagai pedoman. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa sebagai suatu rencana atau program tertulis, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, setiap guru harusnya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Inilah yang dinamakan sebagai kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses belajar dan mengajar. Oleh karena kurikulum ideal merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum tertulis (*written curriculum*).

Di dalam RPP tersebut tertulis seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran (indikator) yang harus dicapai oleh siswa dalam aktivitas pembelajaran, bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi.

Perumusan rumusan tujuan pembelajaran adalah merupakan tahapan awal dari kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2007) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dengan tepat dalam merancang program pembelajaran, yakni:

- a. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran
- b. Dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa
- c. Dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran dalam menentukan materi pelajaran, metode, atau strategi pembelajaran, alat, media, dan sumber belajar, serta dapat menentukan dan merancang alat evaluasi
- d. Dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batasan dan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, bagaimana cara merumuskan tujuan pembelajaran atau indikator hasil belajar itu? Menurut Sanjaya (2007) ada empat komponen pokok yang harus tampak dalam rumusan tujuan pembelajaran (indikator) hasil belajar seperti digambarkan dalam pertanyaan berikut;

- a. Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau mencapai hasil belajar itu?
- b. Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai?
- c. Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?
- d. Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh?

Kegiatan perencanaan diawali dengan langkah *pertama* yang harus ditempuh oleh guru adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai. Karena berangkat dari tujuan yang konkret inilah maka akan dapat dijadikan patokan dalam melakukan langkah dan kegiatan yang harus ditempuh termasuk cara bagaimana melaksanakannya. Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Majid (2007) mengemukakan terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Sementara itu Taba Hilda (1962) memberi beberapa petunjuk cara merumuskan tujuan Pembelajaran, yaitu: (a) tujuan hendaknya mengandung unsur proses dan produk, (b) bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, (c) mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, (d) pencapaian tujuan kadang kala membutuhkan waktu relatif lama (tak dapat dicapai dengan segera), (e) harus realistis dan dapat dimaknai sebagai kegiatan atau pengalaman belajar tertentu, (f) harus komprehensif, artinya meliputi segala tujuan yang ingin dicapai sekolah.

Langkah *kedua* dalam merencanakan proses belajar mengajar adalah menetapkan bahan pelajaran. Bahan pelajaran berkenaan dengan menjawab pertanyaan, "apa yang akan diajarkan"? Bahan pelajaran merupakan isi kurikulum yang diberikan kepada anak didik sewaktu berlangsungnya proses belajar mengajar.

Menentukan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik bukanlah merupakan pekerjaan yang ringan. Hal ini disebabkan karena bahan pelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan sosial masyarakat, di samping perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam menentukan bahan pelajaran perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: signifikansi, kegunaan, minat, dan perkembangan manusiawi (Zais, 1976). Selanjutnya Sanjaya (2010) mengatakan bahwa ada beberapa pertimbangan teknis dalam mengemas materi pelajaran di antaranya:

- a. Kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai artinya apa yang direncanakan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal

- b. Kesederhanaan artinya, bahan pelajaran yang dikemas dengan tujuan untuk mempermudah siswa
- c. Unsur-unsur desain pesan artinya agar informasi mudah dipahami harus menyertakan unsur gambar dan *caption*
- d. Pengorganisasian bahan artinya bahan akan lebih mudah dipahami manakala disusun dalam bentuk unit-unit terkecil atau dalam bentuk pokok-pokok bahasan
- e. Petunjuk cara penggunaan artinya, dalam bentuk apa pun penyusunan bahan harus disusun petunjuk cara penggunaannya.

Sedangkan itu, Ibrahim (2003) dalam Anwar dan Harmi (2010) menjelaskan bahwa dalam penetapan materi pokok pembelajaran hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Adanya kesesuaian dengan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
- b. Adanya kesesuaian dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
- c. Adanya pengorganisasian materi secara sistemis dan berkesinambungan.
- d. Adanya kecangkupan hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Bahan pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik perlu dirancang dan diorganisir dengan baik. Organisasi kurikulum merupakan suatu cara menyusun bahan-bahan atau pengalaman belajar yang ingin dicapai. Setiap bentuk organisasi mewarnai jenis bahan, urutan serta metode mempelajari. Kurikulum yang menggunakan organisasi berpusat pada mata pelajaran, berbeda dengan kurikulum yang berpusat pada kegiatan. Pada bentuk kurikulum yang pertama bahan diorganisasi dengan mengambilnya dari mata-mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum. Kurikulum semacam ini biasanya lebih menekankan pada pendidikan intelektual. Sedangkan bentuk kurikulum kedua bahan diorganisasi bersumber pada pengalaman atau kegiatan. Oleh sebab itu setiap bentuk kurikulum dan organisasinya menekankan pada aspek tertentu, maka proses belajar untuk mempelajari bahan berbeda-beda (Mulyani, S. 1988). Selanjutnya Nasution (2009), mengartikan organisasi kurikulum sebagai pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada murid. Berkaitan dengan hal tersebut,

Sukmadinata, (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis organisasi kurikulum yang dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran, yaitu: (a) organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran, (b) organisasi kurikulum berdasarkan kebutuhan anak, dan (c) organisasi kurikulum berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Dengan demikian, para guru sebagai pengembang pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memilih jenis organisasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhannya, dan tidak terbatas pada salah satu jenis organisasi kurikulum saja untuk diberikan kepada anak.

Langkah *ketiga* dalam merencanakan proses belajar mengajar adalah menentukan metode mengajar. Menentukan metode mengajar ini erat kaitannya dengan pemilihan strategi belajar mengajar yang paling efisien dan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan Pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang dipilih guru dalam melakukan proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada anak didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode/strategi pembelajaran, yaitu: (a) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (b) bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan (c) jenis kegiatan belajar anak didik yang diinginkan. Atas dasar pertimbangan tersebut metode pembelajaran diharapkan menumbuhkan berbagai aktivitas belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan pembelajaran guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif yang interaktif.

Kemudian langkah *terakhir* dalam merencanakan proses belajar mengajar adalah merencanakan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, semua komponen pembelajaran dinilai, baik proses maupun hasil pembelajaran. Dengan demikian pada tahap ini perlu merancang berbagai bentuk alat yang akan digunakan pada saat aktivitas evaluasi dilaksanakan di kelas selama dan setelah proses pembelajaran. Dengan demikian semua kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai pengembang pembelajaran pada dimensi perencanaan sebagai manifestasi dari keterampilan tugas profesional guru dalam merencanakan pembelajaran.

2. Guru sebagai Pengimplementasian Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh proses pendidikan, hubungan pendidikan dengan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dengan isi pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas untuk tercapainya tujuan pendidikan. Aktivitas yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan ditempuh melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan melibatkan implementator pendidikan, dan salah satu di antara implementator tersebut adalah guru. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Rusman (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Lebih lanjut Rusman (2009) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*). Dengan demikian implementasi kurikulum terletak pada kemampuan guru dalam merealisasikannya. Artinya guru lah sebagai kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum di kelas.

Untuk itu dengan adanya pengetahuan kurikulum yang dimiliki oleh guru dan pemberian ruang gerak kepada mereka dalam pengembangan kurikulum memungkinkan guru mengerjakan suatu program pembelajaran pada taraf kecanggihan dan melalui berbagai jenis penyampaian (*methods of delivery*). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, menurut Buchori, (2004) bahwa kurikulum yang dikembangkan harus memungkinkan timbulnya pembelajaran yang dikembangkan yang bernapaskan kepribadian guru (*personalized teaching*). Pembelajaran seperti itu akan lebih besar timbulnya peluang untuk terjadi *inspiring teaching*, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri masing-masing secara optimal.

Merujuk penjelasan tersebut, maka dalam pengembangan pembelajaran guru memiliki pengetahuan tentang kurikulum yang baik dan dalam menyusun harus memberi ruang gerak yang seluas kepada para guru, sehingga dalam pengimplementasiannya dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan seluruh potensinya yang dapat direfleksikan dalam suatu tindakan sebagai bentuk dari kompetensi.

Dalam kajian implementasi kurikulum dalam konteks pembelajaran sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan *setting* lingkungan serta melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi atau berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam melakukan tugas pekerjaan. Proses implementasi pembelajaran dalam kelas dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan berbagai komponen yang berfungsi satu sama lain. Dalam sebuah sistem, komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen-komponen yang lain dalam mencapai tujuan.

Menurut Mulyasa (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreativitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan.

Menurut Kunandar, (2010) implementasi diarahkan untuk *setting* pembelajaran agar tercapai penguasaan kompetensi: kecakapan, keterampilan dan penerapan konsep, model atau prinsip sesuai tujuan sehingga terbentuk kompetensi dalam bidang keahliannya. Dengan demikian untuk terwujudnya pembentukan kompetensi bagi peserta didik, maka perlu pembelajaran yang didukung oleh media interaktif pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan dan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti motivasi, pemusatan perhatian, kepaduan, pemecahan masalah, menemukan belajar-sambil bekerja, perbedaan individual dan hubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang sangat operasional dan strategis karena merupakan ujung tombak untuk ketercapaian tujuan/ kompetensi yang diharapkan. Di sisi lain pembelajaran merupakan inti dari kegiatan implementasi kurikulum. Dengan posisi tersebut maka pembelajaran perlu disajikan secara aktual sesuai dengan kebutuhan untuk melaksanakan pekerjaan.

Konsep implementasi kurikulum dalam program pembelajaran merupakan proses penerapan desain/dokumen kurikulum dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran melibatkan interaksi berbagai komponen untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran, baik teori maupun praktik, pembimbingan, pelatihan, penugasan, pengelolaan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Semua kegiatan ini membutuhkan keterampilan dari guru yang profesional.

Senada dengan hal tersebut untuk optimalisasi kegiatan pembelajaran maka perlu didukung dengan pemanfaatan fasilitas berupa media dan sumber belajar yang memiliki fungsi dan peran yang sangat optimal. Dalam kaitan dengan penjelasan tersebut, Kemp and Dayton (1985) dalam Sanjaya (2010) mengatakan bahwa media memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap proses pembelajaran. Kontribusi tersebut menurut keduanya sebagai berikut:

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik.
- c. Pembelajaran lebih interaktif.
- d. Waktu pembelajaran dapat lebih diperpendek.
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan.
- g. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru berubah ke arah yang positif, artinya guru tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar.

Lebih lanjut Sanjaya (2010) menjelaskan bahwa implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.

Dengan demikian pemanfaatan media dan sumber belajar digunakan dan diarahkan untuk mempermudah dan merangsang perhatian, minat dan motivasi belajar siswa dalam upaya memahami materi pembelajaran.

Implementasi desain pembelajaran dapat mencerminkan kesiapan guru untuk melakukan tugas dalam menciptakan situasi aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Implementasi Pembelajaran

yang efektif dapat memfasilitasi aktivitas siswa untuk mencapai tingkat kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang optimal. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang dapat memberikan hasil sesuai dengan sumber daya yang digunakan.

Program atau aktivitas pembelajaran harus merupakan kegiatan yang menarik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran lebih mendalam untuk pembentukan kompetensi dalam bidang keahliannya. Untuk dapat menciptakan proses aktivitas pembelajaran yang efektif dan menarik dalam pembentukan kompetensi peserta didik, guru perlu memiliki penguasaan substansi atau materi, penguasaan dan pemahaman tentang metode dan pengetahuan tentang pemanfaatan dan penggunaan media dan sumber belajar.

Di samping itu juga, guru perlu memiliki pengetahuan tentang desain dan pengembangan program pembelajaran yang disusun serta strategi penyampaiannya. Guru perlu memiliki pemahaman tentang langkah-langkah analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi program pembelajaran agar dapat mendesain dan mengembangkan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik agar membentuk kompetensi pada diri peserta didik.

Marsh dalam Hamalik (2009) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat, dan dukungan internal di dalam kelas. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan factor penentu utama, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil. Selanjutnya Sukmadinata (1988) mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung kepada aktivitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru.

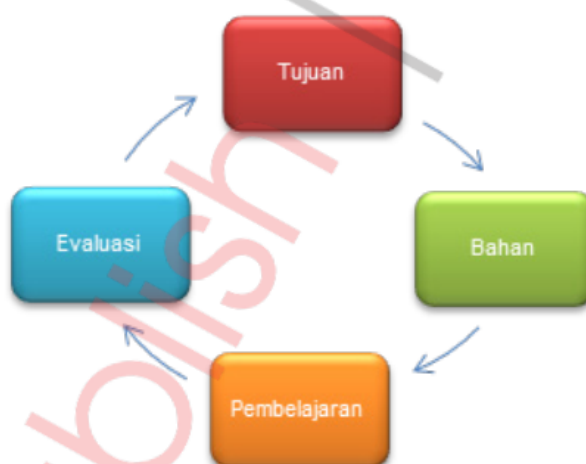
Implementasi kurikulum sesungguhnya terjadi pada saat proses pembelajaran, hal ini bisa dilihat dalam bukunya Miller dan Seller (1985) mengatakan: *"in some cases, implementation of the curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student teacher interaction in an education setting"*. Pengertian implementasi kurikulum di atas memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kinerja guru, karena guru merupakan ujung tombak pelaksana kurikulum secara langsung di sekolah (di kelas).

Tyler, Ralph W. dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), Salah satu buku yang paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, mengajukan 4 pertanyaan pokok, yakni:

- a. Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?
- b. Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu?
- c. Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan?
- d. Bagaimana efektivitas belajar dapat dinilai?

Atas dasar pertanyaan tersebut, diperoleh keempat komponen-komponen kurikulum yakni, (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) proses belajar mengajar, (4) evaluasi dan penilaian. Keempat komponen itu dapat diilustrasikan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 7. Gambar Komponen-Komponen Kurikulum

Keempat komponen tersebut saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya (Nasution, 2006) dan Sukmadinata (2009) menjelaskan tentang pertautan komponen-komponen utama pendidikan, yaitu dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi

dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi. Keterjalinan antarkomponen di atas dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 8. Gambar Komponen-Komponen Utama Pendidikan

Sanjaya (2008) mengemukakan kurikulum memiliki dua dimensi yang sama pentingnya yakni kurikulum sebagai pedoman dan kurikulum sebagai implementasi. Kurikulum sebagai pedoman berfungsi sebagai acuan, sedangkan kurikulum sebagai implementasi adalah aktualisasi dari kurikulum sebagai pedoman, maka implementasi kurikulum adalah proses mengajar yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang dilakukan siswa di dalam ataupun di luar kelas.

Setiap aktivitas implementasi kurikulum tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain dari mengajar menurut Sanjaya (2008) diistilahkan dengan "Pembelajaran yang mengisyaratkan dalam proses belajar mengajar siswa dijadikan pusat kegiatan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik".

Dari penjelasan di atas ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara, peserta didik dengan guru, dengan memanfaatkan sumber belajar dan lingkungan.

Kegiatan implementasi selalu menggunakan strategi pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada siswa. Strategi pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang dipilih guru dalam melakukan proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada anak didik menuju tercapainya tujuan Pembelajaran. Sementara menurut Sumantri, M. (1988) menjelaskan untuk strategi Pembelajaran yang efektif ada empat langkah yang dapat dijabarkan menjadi:

- a. *Persiapan*: mengidentifikasi tujuan pelajaran atau sasaran yang ingin dicapai dengan menyusun suatu perangkat pelajaran yang efektif.
- b. *Presentasi*: mempersiapkan pengalaman-pengalaman bagi peserta didik dengan mempergunakan alat-alat pembelajaran, bahan bacaan eksperimentasi, dan pertanyaan.
- c. *Asosiasi*: mengidentifikasi hubungan antara bahan pelajaran baru dengan bahan yang telah diketahui atau dikuasai oleh peserta didik.
- d. *Generalisasi*: mengemukakan prinsip-prinsip pengetahuan baru yang telah diperoleh.
- e. *Aplikasi*: mempergunakan pengetahuan yang telah diperoleh atau dipelajari oleh peserta didik untuk memecahkan masalah atau problema yang dihadapi di sekolah.

Merujuk pada konsep strategi pembelajaran tersebut di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran dimungkinkan untuk menggunakan lebih dari satu metode mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, jika guru menghendaki pelaksanaan pembelajaran secara aktif dan bermakna maka guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran, yaitu: (a) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (b) bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan (c) jenis kegiatan belajar anak didik yang diinginkan. Metode-metode pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan untuk mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran yaitu: ceramah, tanya jawab, simulasi, diskusi, demonstrasi, *problem solving* dan lain-lain sebagainya. Atas dasar pertimbangan tersebut metode pembelajaran diharapkan menumbuhkan berbagai aktivitas belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan

pembelajaran guru. Dengan kata lain, tercipta lah interaksi edukatif yang interaktif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak/ pembimbing, motivator, dinamisator dan sebagai fasilitator sedangkan siswa berperan sebagai penerima dan dibimbing. Hal ini senada dengan penjelasan Suparlan (2005) bahwa guru harus memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih giat belajar, memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.

Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik, bila guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam mengembangkan segala potensinya yang dimilikinya dibanding dengan guru. Dengan demikian metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Tugas guru ialah memilih dan menetapkan metode yang tepat dalam setiap aktivitas implementasi pembelajaran berdasarkan aspek-aspek di atas untuk menciptakan proses belajar pembelajaran aktif, efektif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Mulyasa (2009) bahwa pembelajaran berhasil yaitu proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta mentang.

Kegiatan implementasi pembelajaran guru harus memiliki kemampuan profesional. Dalam kaitannya dengan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran, menuntut guru harus memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Rusman (2011) bahwa keterampilan melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang merujuk kepada tugas profesional guru dalam menciptakan satu sistem atau melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran dan penutup pembelajaran. Ada tugas-tugas pokok dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: membuka pelajaran, mengelola pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Selanjutnya Rusman (2011) menjelaskan bahwa dalam implementasi pembelajaran, guru harus memiliki keterampilan tertentu, meliputi pengetahuan dan kemampuan. Melakukan kegiatan pembelajaran pada dasarnya menciptakan sistem pembelajaran sesuai yang direncanakan sebelumnya. Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membuka pembelajaran, kemampuan menjelaskan, memberi ide,

mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, mendisiplinkan, bertanya, maupun mendorong siswa untuk berpikir, memberi penguatan, dengan menggunakan materi dan berbagai siasat, metode, media, sumber belajar, dan semua faktor pendukung yang sesuai dan kemampuan untuk menyimpulkan pelajaran.

Dengan demikian keterampilan mengajar sangat diperlukan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu keterampilan mengajar merupakan syarat mutlak bagi guru untuk mengimplementasikan berbagai kurikulum dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2007) bahwa keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan bagi guru dalam melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar tersebut antara yaitu:

a. Keterampilan dasar bertanya.

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai guru dalam mengajak siswa untuk berpikir. Karena dengan pertanyaan yang baik akan memberikan dampak positif terhadap siswa, di antaranya;

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya.
- 3) Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntut siswa untuk menentukan jawaban.
- 4) Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dihadapi.

Dengan demikian mengingat pentingnya keterampilan bertanya dalam setiap aktivitas implementasi pembelajaran dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Keterampilan dasar penguatan (*reinforcement*)

Keterampilan dasar penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk proses yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Dengan demikian keterampilan penguatan sebagai salah keterampilan dasar bagi seorang guru sebagai bentuk

aktivitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran untuk mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Keterampilan variasi stimulus

Keterampilan variasi stimulus yaitu keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dalam pengimplementasian pembelajaran, keterampilan ini sangat diperlukan untuk setiap guru. Sebab, dalam setiap implementasi kurikulum sangat diharapkan keaktifan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran.

d. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran atau *set induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan sedangkan menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebagai bentuk dari kompetensi pedagogi guru dalam mengimplementasikan setiap kurikulum dalam suatu kegiatan aktual. Dengan demikian guru perlu menguasai keterampilan ini sebagai wujud dari kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

e. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelima keterampilan dasar sebagai bentuk dari sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional dalam mengimple-

mentasikan pembelajaran. Oleh karena itu, kelima keterampilan dasar tersebut mencerminkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama proses implementasi pembelajaran berlangsung.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Peters dalam Mulyasa (2009) mengemukakan bahwa proses dan hasil belajar peserta didik bergantung pada kompetensi guru dan keterampilan mengajarnya. Dengan demikian keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang dapat menampilkan kinerjanya secara profesional sebagai pengembang pembelajaran di kelas. Merujuk dari penjelasan tersebut, seyogianya guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan menciptakan pembelajaran yang kondusif berdasarkan kaidah pembelajaran aktif, kreatif, menantang, efektif, dan menyenangkan yang memungkinkan anak dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran guna mengembangkan semua potensinya.

3. Guru sebagai Pengevaluasi Kurikulum dan Pembelajaran

Guru sebagai pengevaluasi pembelajaran dengan maksud mengetahui kelebihan dan kelemahan dari sebuah program pembelajaran, sehingga diharapkan dapat ditindaklanjuti untuk perbaikan. Dalam penilaian ini terkait dengan semua komponen pembelajaran.

Guru sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran di sekolah selalu melakukan evaluasi secara kontinu dan komprehensif. Kegiatan evaluasi dalam tataran mikro adalah untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program pembelajaran telah tercapai atau belum.

Salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus-menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi

tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, yaitu *pertama*, sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal dan *kedua*, manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Konteks keberhasilan pembelajaran di sekolah selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Di sisi lain evaluasi pada pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Keberhasilan pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Seyogianya kondisi ini dapat diminimalisir dengan mengubah salah satu komponen penting pendidikan, yakni evaluasi. Evaluasi tidak cukup lagi hanya menagih daya ingat, tetapi harus juga menggali bagaimana anak berproses dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Evaluasi adalah terkait dengan program pembelajaran di kelas, maka evaluasi untuk memperbaiki program pembelajaran adalah ditujukan untuk melihat hasil kerja siswa

Konsep Evaluasi menurut Stufflebeam (2003) adalah *evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena*. Artinya evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sementara itu National Study Committee on Evaluation dalam Stark dan Thomas (1994) dalam Tayibnapi, (2000) menyatakan bahwa *evaluation is the process of ascertaining the decision of*

concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Sedangkan itu menurut Soetopo dalam Imron, Maisyaroh dan Burhanuddin (2007) dalam pelaksanaan evaluasi terdapat tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu: 1) *focusing the evaluation* (penentuan fokus yang akan dievaluasi), 2) *designing the evaluation* (penyusunan desain evaluasi), 3) *collecting information* (pengumpulan informasi), 4) *analyzing and interpreting* (analisis dan interpretasi informasi), 5) *reporting information* (pembuatan laporan), 6) *managing evaluation* (pengelolaan evaluasi), dan 7) *evaluating evaluation* (evaluasi untuk evaluasi). Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan.

Menurut Tyler (1949) dalam Hamid (2009) “...*is the process for determining the degree to which these change in behavior are actually taking place*”. Dipahami bahwa evaluasi fokus utamanya pada suatu upaya yang berlangsung untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (*behavior*). Tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan tingkat perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa. Lebih lanjut menurut Meyer (1980) dalam Hamid (2009) “...*is the effort to understand the functioning and effect of a program*”. Artinya, Evaluasi adalah usaha untuk memahami suatu fungsi dan pengaruh dari sebuah program. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk pemahaman dan dampak dari kurikulum. Evaluasi bukan untuk memberi pertimbangan dan bukan untuk membuat keputusan.

Menurut Tyler dalam Nasution, (1990) mengatakan bahwa penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, semua komponen pembelajaran dinilai, baik proses maupun hasil pembelajaran. Suryosubroto, (2002) bahwa untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik

dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sesuai tujuan yang ditetapkan.

Tujuan evaluasi menurut Tyler (1949) dalam Hamid Hasan (2009) adalah untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program pembelajaran dan keberhasilan siswa. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan pembelajaran, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi: (a) Evaluasi formatif, (b) Evaluasi sumatif, (c) Pelaporan hasil evaluasi, dan (d) Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan. Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah;

- a. sasaran penilaian, sasaran/objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pembelajaran selanjutnya.
- b. Alat penilaian, penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan nontes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Penilaian berbeda dengan tes dan pengukuran. Tes merupakan bagian integral dari pengukuran. Sedangkan pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin digunakan dalam kegiatan penilaian (Hasan Hamid, 1988).

Ada istilah lain yang erat kaitannya dengan penjelasan di atas. Sanjaya (2008), mengemukakan bahwa istilah lain yang erat hubungannya dengan evaluasi dan pengukuran adalah penilaian (*assessment*). *Assessment* pada dasarnya adalah bagian dari evaluasi yang lebih luas dari sekadar pengukuran. Dengan begitu ketiganya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian penilaian terhadap kurikulum berarti berkenaan dengan kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana, kurikulum

sebagai proses dan kurikulum sebagai hasil. Jadi pada dasarnya Evaluasi kurikulum (pembelajaran) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum dan pembelajaran. Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil urutan pembelajaran. Hasil-hasil yang dicapai bertalian dengan tujuan-tujuan yang menjadi target. Selain dari itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran.

Untuk itu evaluasi yang direncanakan oleh guru harus dapat dilaksanakan secara efektif untuk menilai proses dan hasil belajar siswa secara keseluruhan pada tiga domain yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan demikian guru dituntut memiliki kemampuan dalam menilai pembelajaran sebagai salah satu tugas profesionalnya. Senada dengan hal tersebut Rusman (2011) mengungkapkan bahwa salah satu tugas profesional guru yaitu keterampilan menilai pembelajaran. Tugas guru dalam menilai pembelajaran meliputi melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah dikembangkan pada waktu merencanakan pembelajaran, melakukan modifikasi dan penskoran, dan memberikan masukan serta tindak lanjut perbaikan proses dan memberikan pembelajaran remedial. Lebih lanjut Rusman (2011) menjelaskan bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas penilaian pembelajaran adalah harus memahami metodologi penilaian pembelajaran, antara lain teknik dan alat penilaian, kriteria penilaian yang baik, bentuk dan jenis tes, penskoran, statistik yang berhubungan dengan penilaian, serta program pelaksanaan remedial dan pengayaan. Untuk itu, keterampilan-keterampilan tersebut perlu dikuasai oleh setiap guru sebagai bentuk dari tugas profesional dalam melaksanakan tugas sebagai pengembang pembelajaran dalam dimensi evaluasi pembelajaran.

Berkenaan dengan kemampuan guru sebagai pengembang pembelajaran di sekolah, sangatlah relevan dengan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas. Dikatakan demikian, karena dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pengembang pembelajaran dituntut profesionalitasnya yakni mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran beserta pelakunya baik guru maupun siswa. Melalui kegiatan proses pembelajaran, maka guru

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

dituntut mampu mengaktualisasikan dirinya (kompetensi pedagogiknya) dengan seoptimal mungkin sebagai pengembang pembelajaran di sekolah.

BAB V

PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK

A. Hakikat Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogi merupakan subkompetensi dari keseluruhan kompetensi akan tetapi eksistensinya menjadi **coor** dari keseluruhan kompetensi guru. Kompetensi pedagogi garda terdepan profesionalisme guru karena dalam implementasinya berhubungan langsung dengan kompetensi lainnya, seperti kompetensi kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Rasyidin (2007) menjelaskan bahwa pedagogi atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan. Kemampuan pedagogi guru bukanlah yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual yang meliputi aspek logika sebagai pengembang kognitif, etika sebagai pengembang afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu serta estetika sebagai pengembang psikomotor dalam menggiatkan dan mengoordinasikan gerakan. Untuk menghadapi hal tersebut guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus belajar sebagai upaya melakukan pemahaman atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Sementara Gierts (2003) dalam Een (2012) menjelaskan bahwa *pedagogical competence can be described as the ability an the will to regularly apply the attitude, knowledge and skills that promote the learning of the teacher's students. This shall take place in accordance with the goals that are being aimed at and the existing framework and*

presupposes continuous development of the teacher's competence and course design. Pengertian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogi digambarkan sebagai kemampuan dan kemauan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara teratur yang mendukung pembelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hal ini mencerminkan bahwa sesungguhnya target kompetensi pedagogi bukan sekadar kegiatan menyampaikan ilmu akan tetapi merupakan suatu kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang melibatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga terwujud pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Kompetensi guru yang digunakan Universitas Georgia dalam menyusun program pendidikan guru seperti dikemukakan oleh Johnson & Shearron (Natawidjaja, 2007) berikut ini dapat menjadi gambaran tentang kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru yaitu, kemampuan merencanakan pengajaran dan bahan pelajaran, kemampuan yang berkenaan dengan prosedur mengajar, kemampuan dalam mengatur waktu, ruang bahan, dan perlengkapan pengajaran serta kemampuan mengikuti standar profesional.

Dalam PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2005, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butiran dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian kompetensi pedagogi merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keragaman peserta didik sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi inovatif, kreatif, efektif,

dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2011).

Senada dengan penjelasan di atas, Khoiri (2010) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut Sagala (2011) mengatakan bahwa kemampuan pedagogi bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual yang meliputi aspek (1) logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual; etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional; estetika sebagai pengembangan psikomotor.

Kompetensi pedagogi dapat menggambarkan tingkat profesionalitas guru secara utuh karena pada dasarnya kompetensi ini menyatukan ketiga jenis kompetensi lainnya, seperti kompetensi kepribadian, sosial dan profesional dalam satu keutuhan kemampuan yang tergambar pada pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas yang akan memberikan implikasi pada keberhasilan belajar peserta didik. Dengan demikian mengacu pada standar kompetensi guru, maka kompetensi pedagogi bukan hanya dibangun dengan sejumlah informasi yang berupa pengetahuan yang akan disampaikan pada peserta didik dan informasi pengetahuan itu untuk pengembangan konten kompetensi profesionalnya, konten pedagogi yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan kepada peserta didik, akan tetapi dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan konten profesional/akademik dengan konten pedagogi dalam suatu aktivitas dengan tindakan aktual yang akan memungkinkan dengan mudah untuk mewujudkan tujuan belajarnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini;



Gambar 9. Posisi Kompetensi Pedagogik
(Een, 2012)

Bahwasanya kompetensi pedagogi seorang guru ditandai dengan kemampuannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Oleh karena itu, guru Madrasah Aliyah perlu memiliki kemampuan dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi pedagogi. Guru sebagai pedagogi perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas elaboratif dengan kolega, menjalin kerja sama dengan komite, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, dan melakukan penelitian sederhana. Dalam kaitannya dengan hal itu, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang bidang keahlian yang akan diajarkan, penguasaan tentang konten pedagogi yang berkenaan dengan pengetahuan yang berkenaan dengan merancang pembelajaran, metode pembelajaran, pengelolaan kelas, tujuan pembelajaran, teori belajar, dan evaluasi pembelajaran serta memiliki keterampilan mengaktualisasikan pengetahuan pedagogis dalam mengajarkan konten bidang keahlian. Atas dasar inilah maka seorang guru harus memiliki kemampuan sekurang-kurangnya tujuh jenis pengetahuan yaitu: (1) pengetahuan materi subjek, (2) pengetahuan pedagogi umum, (3) pengetahuan pedagogi khusus, (4) pengetahuan kurikulum, (5) pengetahuan tentang siswa dan karakteristiknya, (6) pengetahuan tentang sekolah dan masyarakat, (7) pengetahuan tentang nilai dan tujuan pendidikan

Shlman (Julie, 2008 Newsome, and Lederman,1999) dalam Rosbiono (2010). Dengan demikian bila elemen-elemen pengetahuan ini dikuasai oleh guru secara utuh maka akan dengan mudah menuangkannya ke dalam aktivitas merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum dengan baik.

Guru dituntut memiliki kemampuan merencanakan pengajaran dan memiliki pengetahuan tentang konten akademik adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pengorganisasian pengajaran serta memperhatikan perbedaan individu siswa. Selain itu guru dituntut untuk mampu memperoleh dan menggunakan informasi tentang kemajuan dan kebutuhan setiap siswa agar dapat memberikan rujukan bagi siswa yang memiliki masalah kepada petugas yang berwenang serta mampu memperoleh dan mempergunakan informasi tentang efektivitas pengajaran untuk bahan revisi.

Dalam kaitannya dengan prosedur mengajar guru dituntut untuk mampu menggunakan metode, teknik, dan media instruksional untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, menerapkan berbagai metode mengajar dengan tepat dan variatif, dan mendorong keterlibatan siswa dalam pengajaran dengan cara menguasai serta mengomunikasikan bahan pelajaran yang diajarkan dengan baik.

Kemampuan lain yang diperlukan guru yaitu, mengatur waktu, ruang bahan, dan perlengkapan pengajaran seperti; keterampilan antarpribadi, kegairahan dalam kegiatan pembelajaran, membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif dan mengelola interaksi dengan baik. Adapun kemampuan guru harus mengikuti standar profesional yang terdiri atas kemampuan menerima tanggung jawab profesional dan mengembangkan diri secara profesional.

Dengan demikian bila kemampuan-kemampuan ini dikuasai oleh guru secara utuh akan menjadi suatu kompetensi komprehensif maka akan dengan mudah menginternalisasikannya dalam kegiatan merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum secara optimal. Hansen (1998) dalam Een (2012) menguraikan seluruh kompetensi ini sebagai berikut;

- (a) *Field Competencies* (b) *Research Competencies* (c) *Curriculum Competencies* (d) *Lifelong Learning Competencies* (e) *Social-Cultural Competencies* (f) *Emotional Competencies* (g)

Communication Competencies (h) Information and Communication Technologies (ICT) Competencies (i) Environmental Competencies".

1. Kompetensi akademik (*Field Competencies*) adalah kemampuan penguasaan sejumlah konten akademik yang akan diajarkan maupun pengetahuan secara umum yang penting untuk mengembangkan karier seorang guru.
2. Kompetensi penelitian meliputi metode, teknik dan rancangan penelitian yang terkait dengan ruang lingkup kurikulum dan pembelajaran. Kemampuan ini akan mendukung profesi guru dalam meningkatkan kemampuan proses berpikir ilmiah dan sekaligus mendukung pendidikan guru berbasis penelitian pendekatan baru dalam pendidikan guru.
3. Kompetensi guru dapat dibagi ke dalam dua subkompetensi yaitu subkompetensi pengembangan kurikulum dan subkompetensi implementasi kurikulum. Kompetensi kurikulum berisi pengetahuan tentang filsafat dan keterampilan dalam mengembangkan kurikulum, desain kurikulum, komponen pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, pendekatan dalam desain kurikulum, proses pengembangan kurikulum, memilih dan mengorganisir konten, merancang evaluasi. Intinya kompetensi kurikulum terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif.
4. Kompetensi belajar sepanjang hayat sangat penting bagi guru untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuannya. Kompetensi mencakup kecakapan belajar untuk belajar (*learning to learn*) sebagai bukti tanggung jawab terhadap peningkatan profesionalisme dan juga tanggung jawab untuk mengembangkan kecakapan siswa tentang belajar sepanjang hayat.
5. Kompetensi emosional terdiri dari nilai, moral, kepercayaan, motivasi, dan empati. Hal ini sangat penting terkait dengan upaya membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kompetensi emosional juga membantu guru menjadi lebih efektif dalam pembelajaran, karena sesungguhnya belajar memerlukan dukungan emosi yang mampu menciptakan perasaan positif untuk proses pembelajaran. Guru sebagai motivator bagi dalam keberhasilan belajar siswa.

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

6. Kompetensi kultur-sosial, kompetensi ini meliputi pengetahuan tentang latar belakang sosial-kultural siswa. Hal ini menjadi bagian penting dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, karena pada dasarnya keberagaman kondisi dan latar belakang siswa yang dihadapi guru. Dengan kompetensi ini guru akan bijaksana dalam mengelola pembelajaran dengan tidak membeda-bedakan siswa.
7. Kompetensi komunikasi meliputi kemampuan menyelenggarakan beragam model komunikasi; antara siswa, guru, guru siswa, lingkungan maupun dengan sumber belajar yang lebih luas. Kompetensi ini meliputi irama, tempo, dan kecepatan berbicara yang disertai dengan bahasa isyarat, kontak pandang.
8. Kompetensi teknologi komunikasi dan informasi, kompetensi mencakup kemampuan dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, termasuk di dalamnya menguasai dan memanipulasi dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.
9. Kompetensi lingkungan, kompetensi ini berkenaan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menyelamatkan ekologi dan lingkungan. Mengingat lingkungan menjadi dimensi yang sangat esensial dan berkelanjutan untuk keberlangsungan kehidupan umat manusia.

Dengan demikian keseluruhan kompetensi tersebut bila dikuasai maka akan terinternalisasi untuk pengembangan kompetensi pedagogi pada saat guru mengelola pembelajaran. Kompetensi guru tersebut secara komprehensif dapat digambarkan pada bagan berikut;

Urgensi Kompetensi Pedagogik...



Gambar 10. Kompetensi Guru secara Keseluruhan
(Hansen,1998; Een, 2012)

Gambar di atas menempatkan posisi kompetensi pedagogi sebagai **core** bagi kompetensi yang lain yang sangat menentukan kualitas profesional guru. Namun sebelum menjadi suatu bidang keahlian, kompetensi pedagogi dibangun dari berbagai subkompetensi yang lain. Demikian kompleksitasnya kompetensi guru. Walaupun demikian pemerintah melalui Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pada Pasal 10 ayat (1) menyederhanakannya menjadi empat sebagai standar profesional guru yang antara lain: kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Dengan demikian, kompetensi pedagogi menjadi jantungnya bagi ketiga kompetensi lainnya.

Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dengan tegas menjelaskan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Pengertian ini diperkuat oleh Depdiknas (2004), yang menjelaskan kompetensi tersebut dengan kompetensi pengelolaan. Dari keseluruhan konsep pedagogi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik melalui kegiatan merencanakan pembelajaran, kemampuan mengimplementasikan proses pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan evaluasi secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Urgensi Kompetensi Pedagogi di Abad 21

Standar sekolah abad 21 atau bisa disebut dengan abad digital di mana semua kegiatan kehidupan selalu berkaitan dengan teknologi digital, maka diperlukan penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar (Enggen dan Kauchak, 2012 dalam Didik S, 2021). Sedangkan Sole and Anggraeni (2018) dalam Didik Soemantri (2021) di era digitalisasi ini seorang guru suka atau tidak suka akan menghadapi peserta didik yang lahir dan berkembang di zaman digital ini, untuk itu seorang guru selayaknya memiliki literasi teknologi yang luas dan tinggi.

Abad 21 merupakan zaman yang membutuhkan pengembangan kompetensi guru. Dengan mengembangkan kompetensi guru maka akan mampu untuk menghadapi generasi milenial. Peningkatan kompetensi guru dalam memahami kompetensi pedagogi bisa didapat dari kesadaran mengenai betapa pentingnya penguasaan aspek-aspek pedagogi dan pemahaman mengenai kompetensi pedagogi (Diki Somantri, 2021).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru untuk bisa mengelola pembelajaran (Jannah, 2020; Diki Somantri, 2021). Kompetensi yang menjadi inti dalam kompetensi pedagogi yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagaimana terlampir pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pedagogi. Namun menurut pengamat Pendidikan dan Dosen Universitas Paramadina, Mohammad Abduhzen menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru masih rendah (Margaret, 2014 dalam Diki Somantri, 2021). Selanjutnya Claire

Rees, *et al.* (2007) dalam Diki Soemantri, (2021) yang menjadi unsur-unsur kompetensi pedagogik yaitu memahami sistem pendidikan dan pengetahuan, mengembangkan dan menganalisis kemampuan belajar, memahami interaksi dalam dunia pendidikan, mempunyai ide-ide baru dalam sistem pendidikan, menggunakan TIK dan memahami konsep dan teori yang dipelajari saat belajar.

Peran seorang guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah sangatlah penting sekali. Sebagaimana yang disampaikan Kasim (2013) bahwa dalam menyiapkan generasi emas Indonesia yang kreatif, inovatif, tangguh dan cerdas tentunya diperlukan guru yang sangat berkualitas, seperti memiliki kompetensi masa depan, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berfikir jernih, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Didik Soemantri (2021) dinamakan seorang guru dinyatakan sebagai garda terdepan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan dari anak didiknya, maka seorang guru harus memiliki kemampuan serta kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa mendidik semua muridnya secara formal. Lebih lanjut Didik menjelaskan bahwa kualitas pendidikan bisa ditingkatkan dengan cara meningkatkan profesional guru. Tanpa adanya partisipasi dari seorang guru, maka pendidikan akan menjadi tidak berani dan akan hilang esensinya. Dalam suatu lembaga pendidikan seperti sekolah peran dari seorang guru adalah menjadi seorang pemimpin pembelajar, sehingga perlu dikembangkan kualitas profesional guru. Standar guru profesional ditandai dengan penguasaan atas empat kemampuan, yaitu: pedagogi, sosial, kepribadian, dan terakhir profesional.

Dengan demikian, kompetensi pedagogi meliputi; landasan kependidikan yaitu pemahaman terhadap karakter siswa seperti dari aspek moral, fisik, sosial, spiritual, emosional, kultural serta semua prinsip-prinsip pembelajaran. Guru wajib pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam menjalankan pembelajaran guru harus mampu untuk berkomunikasi secara empati, efektif, dan santun kepada semua siswa. Dan guru juga harus mampu untuk memberikan refleksi serta evaluasi kepada siswa.

Kemampuan atau kompetensi yang harus dipersiapkan pada abad ke-21 yang merupakan sebuah kemampuan yang berkaitan langsung teknologi informasi. Kemampuan serta kompetensi tersebut adalah dimensi etika dan sosial, dimensi informasi, dan terakhir dimensi komunikasi yang perlu direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Untuk mewujudkan semua dimensi sebagaimana dijelaskan Destiana dan Utami (2017) diperlukan kompetensi yang dimiliki seorang guru.

Untuk mempersiapkan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan zaman, dengan upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan seorang guru pada abad 21 tentunya sangat memerlukan pendidik yang unggul sehingga mampu untuk mengembangkan teknologi informasi dengan kompetensi pedagogi dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Pada abad 21 guru harus mempunyai inovasi-inovasi yang baru dalam menjalankan pembelajaran. Agar semua nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai sosial tidak hilang atau digantikan dengan budaya bangsa lain, maka seorang guru perlu menciptakan sebuah inovasi pendidikan. Tujuan inovasi pendidikan untuk menyelesaikan semua permasalahan serta perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Sasaran utama dari inovasi pendidikan adalah siswa, guru, kurikulum, fasilitas dan masyarakat (Destiana dan Utami 2017). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memuat semua hak dan kewajiban pemerintah, siswa serta masyarakat Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Di dalam undang-undang ini mengatur tentang inovasi pendidikan di Indonesia. Tumpuan awal untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul adalah sekolah. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul diperlukan tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi yang berkualitas. Menurut International Society for Technology in Education (dalam Destiana dan Utami 2017) keterampilan guru yang harus dimiliki pada abad 21 di mana era informasi merupakan ciri utama, maka membagikan keterampilan guru pada abad 21 ke dalam beberapa kategori: (1) merancang dan mengembangkan pengalaman belajar, (2) mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar, (3) mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital, (4) menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital dan (5) berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan.

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

Dengan demikian, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai pemikiran yang luas, menguasai bidang yang diajarkan, kemampuan belajar yang baik, dan dapat berbuat secara baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar (Ahmad dan Siregar, 2015). Selanjutnya, Kahn, 2010 dalam Yunansah & Herlambang, (2017), menjelaskan hal yang sangat penting untuk dipahami bahwa *Ekopedagogik* merupakan suatu gerakan akademik untuk menyadarkan para peserta didik dan membentuk peserta didik menjadi seorang manusia yang memiliki kesadaran pemahaman dan keterampilan hidup yang selaras dengan kepentingan pelestarian alam.

BAB VI

SUB DAN INDIKATOR KOMPETENSI PEDAGOGIK

A. Subkompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru atas pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Kunandar (2010) Subkompetensi Pedagogi antara lain:

1. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil

belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Sementara Yamin dan Maisah (2010) secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial; sebagai berikut.

1. Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Subkompetensi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial; memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik; kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial; menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial; merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*master learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial; memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan

berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru (Usman, 2001).

B. Indikator Kompetensi Pedagogi

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: kompetensi profesional, kepribadian, pedagogi, dan sosial. Menurut A. Fatah Yasin (2008) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain: (1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya; (2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya; (3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain: (1) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya; (2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya; (3) Mampu

merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya; (4) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya; (5) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain: (1) Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran; (2) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/metode pembelajaran, seperti aktif *learning*, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya; (3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya; (4) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikatornya: (1) mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesmen, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya; (2) mampu menganalisis hasil *assesment*, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi; (3) mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikatornya: (1) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik; (2) mampu

memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik

Kompetensi pedagogi yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa (2007) indikatornya meliputi:

1. Pemahaman Wawasan dan Landasan Kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan saksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, membantu siswa-siswa mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu siswa. Menurut Djamara (2005) dalam memahami peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

- a. Perbedaan Biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik baik penyakit yang diderita maupun cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.

- b. Perbedaan Intelektual, setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan pahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik dikelas. Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.
- c. Perbedaan Psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual untuk menciptakan keakraban. Anak didik merasa diperhatikan dan guru dapat mengenal anak didik sebagai individu.

3. Pengembangan Kurikulum/Silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi; kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan (Depag, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal, 2005).

4. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain; untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

b. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.

c. Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

5. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar dianggap gagal disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog. Oleh karena itu, salah satu kompetensi pedagogi yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus

berangkat dari proses dialogis antarsesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati (Mulyasa, 2007).

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

a. *Pre-test* (tes awal)

Fungsi *pre-test*, adalah:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan *pre-test* maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil *pre-test* dengan *post-test*.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b. Proses

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat.

c. *Post-test*

Fungsi *post-test* antara lain adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

6. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Meskipun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bias diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan. Jika dihadapkan pada aspek kemanusiaan, maka kecanggihan teknologi pembelajaran akan nampak kekurangannya.

Menurut Mulyasa (2007) mendidik peserta didik adalah mengembangkan potensi kemanusiaannya, seperti nilai-nilai keagamaan, keindahan, ekonomi, pengetahuan, teknologi, sosial dan kecerdasan. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan

pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.

7. Evaluasi Hasil Belajar

a. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

b. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

d. Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

e. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

8. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan berbagai Potensi yang Dimilikinya

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Hamzah, 2007). Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar. Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap objektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi pengembangan berbagai potensi anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Aspek-aspek tersebut penting yang harus dikuasai oleh setiap guru dalam rangka untuk penguasaan kompetensi pedagogi yang menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setidaknya meliputi: (a) Menguasai karakteristik peserta didik, (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) Pengembangan kurikulum, (d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik, (e) Pengembangan potensi peserta didik, (f) Komunikasi dengan peserta didik, (g) Penilaian dan evaluasi.

Dalam kaitan dengan uraian di atas PH (2006) dalam Sagala (2011) mengatakan bahwa kompetensi pedagogi terdiri dari Subkompetensi (1) berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar

(KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; (merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran yang *pro-perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif, dan menyenangkan); menilai hasil belajar peserta didik secara autentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai peserta didik, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karier; dan (8) mengembangkan profesionalisme sebagai guru.

Hal senada disampaikan Widyaningrum *et al.* (2019), dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialog adalah kompetensi pedagogi. Di mana setiap guru harus memiliki kemampuan pedagogi karena kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan peserta didik sehingga mereka mampu dan mengetahui potensi yang dimilikinya, serta memiliki kemampuan mengembangkan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk hasil belajar siswa.

Berangkat dari uraian di atas, dengan penguasaan berbagai indikator kompetensi pedagogi maka akan memunculkan kemampuan guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengembang kurikulum pembelajaran baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang dilakukan di kelas.

Kompetensi pedagogi, subkompetensi dan indikator kompetensi pedagogi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 1 Kompetensi Pedagogi, Subkompetensi dan Indikatornya

No	Kompetensi	Subkompetensi	Indikator
1	Pedagogi	1. Memahami peserta didik secara mendalam	a. memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif b. memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian c. mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

No	Kompetensi	Subkompetensi	Indikator
		2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. memahami landasan pendidikan b. menerapkan teori belajar dan pembelajaran c. menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar d. menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
		3. Melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran b. melaksanakan pembelajaran yang kondusif
		4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode b. menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery learning</i>) c. memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
		5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	<ul style="list-style-type: none"> a. memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik b. memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademiknya.

Sumber: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas dengan modifikasi (Kunandar, 2010).

DAFTAR PUSATAKA

- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. 2015. "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 21–45. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).
- Anwar K. dan Harmi H. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta
- Azis Mahfuddin, 2009. *Profesionalisme Jabatan Guru di Era Globalisasi*. Bandung: Rizqi
- Beauchamp, George A. 1975. *Curriculum Theory*.
- Dasuki, Achmad. 2009. *Reformasi Guru dan Tantangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Dharma. 2002. *Paradigma Baru: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Amara Books.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Dirjen Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru SLTP*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Destiana, Bonita, and Pipit Utami. 2017. "Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada Pembelajaran Abad 21." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 2(2):211–22. Doi: 10.21831/elinvo.v2i2.17368
- Diki Somantri. 2021. "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* p-ISSN 0216-5287, e-ISSN 2614-5839 Volume 18, Issue 02, Juli 2021 <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium> 188
- Depag. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

- Ella Yulaelawati. 2003. *Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kebudayaan, Puskur.
- Een Yayah H. 2012. "Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa S1 PGSD". Proposal Disertasi. UPI Bandung.
- Famahato Lase. 2016. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional." *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 11 No. 1 Maret 2016.
- Fatah Yasin A. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Fathorrahman. 2017. "Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Kompetensi Sosial Dosen." *AKADEMIKA*, 15 (1) 1-6. Diunduh dari [http://jurnal.stieimalang.ac.id/index.php/JAK/article/download/67/33.%20\(Diakses%203%20Januari%202023\)](http://jurnal.stieimalang.ac.id/index.php/JAK/article/download/67/33.%20(Diakses%203%20Januari%202023))
- Haposan Hutahaeen. 2020. "Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan terhadap Prestasi Kerja Pegawai PT. Sinar Menara Deli Medan." *Jurnal Ilmiah Simantek* ISSN. 2550-0414 Vol. 4 No. 3 Agustus 2020 76
- Hasan, S.H. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti
- _____. 2007. "Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan." *Inovasi Kurikulum Jurnal HIPKIN*. Vol. 1, Nomor 1.
- _____. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Omar. 2001. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Rosda Karya.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlambang, Yusuf Tri. 2018. *PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hollis L. Caswell and Doak S. Campbell. 1950. *Curriculum Improvement in Public School Systems*. UAS; Generic.
- Imron, A. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 122
- Imron, A., Burhanuddin, dan Maisyaroh. 2007. "Evaluasi Program Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan,

- dan Penerapan Pembinaan Profesional". Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Jamal M. Asmani. 2011. *Tips Sukses PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Joni, T. Raka & Metodiharja. 1990. *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/ FKG; Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: P3G Dedikbud.
- Kasim, M. 2012. "Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan: Implementasi Kurikulum (2013) dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Kualifikasi Kompetensi Lulusan". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semarang
- Khoiri Hoyyima. 2010. *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: PT Bening
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laurie Brady. 1990. *Curriculum Development*, Third Edition. New York; Prentice Hall
- Lincoln, Y.S & Guba Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills. Sage Publications, Inc.
- Lefrancois G.R. 1995. *Theories of Human Learning*. Kro. Kros Report
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martinis Y. dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Perdasa (GP Press).
- McMilla, H. James. 2008. *Educational Research Fundamentals for the Consumer*. USA: Earson Educational
- Miller, John P. & Seller, W. 1985. *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman, Inc.
- Mochtar Buchori. 2004. *Kurikulum untuk Melahirkan Generasi Pembaharu. Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas PT Kompas Media Nusantara.
- Mukmin Pohan, Muhammad Arif, Yudi Siswadi. 2021. Peranan Kinerja Pegawai: Disiplin dan Kompetensi. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora2021, ke-1*

- Mulyasa. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Rosda Karya
- _____. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- _____. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- _____. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Natawidjaya. 2007. *Pendidikan Guru dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito
- _____. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2009. *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peter F Oliva. 1988. *Developing the Curriculum*. Scott, Foresman/Little, Brown College Division
- Rasyidin, W. 2007. *Pedagogik Teoritis dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Richard. N. Cowell. 1988. *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar (Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Roestiyah N. K. 1989. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Rosbiono. 2010. "Pengembangan Materi Kurikulum Edukatif untuk Meningkatkan Performa Guru dan Siswa". Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- _____. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ruhuddin. 2011. "Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Kasus pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran di MTs Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah)". Tesis. Bandung: UPI
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- _____. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGrup.
- _____. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGrup.
- Samana. 2004. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemantri M. 1988. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudjana. N. 1989. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algisindo Offset
- Sukaetini. 2008. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus pada SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta)". Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukmadinata, N.S 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. Depdikbud P2LPTK.
- _____. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya
- Sugioyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stufflebeam, D. L. 2003. "The CIPP Model for Evaluation". The Article Presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon

- Program Evaluators Network (OPEN) (<http://www.wmich.edu>), (online 15 September 2011).
- Syaiful Sagala. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Swardi. 2008. *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi)*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc
- Tayibnapi, F. Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan. 2008. "Kajian Kompetensi Guru dalam meningkatkan Mutu Pendidikan". (Makalah). Jakarta: Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan
- Tim PLPG. 2015. *Modul Kebijakan Pengembangan Profesi Guru (Jakarta)*.
- Tyler, R. W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Usman, Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- _____. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Wibowo, W. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Widyaningrum, Winda, Endang Sondari, and Mulyati. 2019. "Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris". *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1):35–44.
- Wikipedia, The Free Encyclopedia, Competence, Human Resource, 2006 ([http://en.Wikipedia.org/wiki/Competence \(human Resource\)](http://en.Wikipedia.org/wiki/Competence_(human_Resource))) (Online, Maret 2012)
- Yamin, M. dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yayu Sri Rahayuningsih dan Tatang Muhtar. 2022. "Pedagogik Digital sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21." *Jurnal Basic edu* Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman

Urgensi Kompetensi Pedagogik...

6960–6966 *Research & Learning in Elementary Education*
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

Zais, Robert S. 1976. *Curriculum Principles and Foundations*. New
York: Harper & Row, Publisher Inc.

Urgensi Kompetensi Pedagogik

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

21%

2

Sepus Marten Fatem, Jonni Marwa, Melanesia Brigitte Boseran, Yubel Maria Msen. "Nilai ekonomi dan analisis kebijakan perburuan dan perdagangan satwa liar di Kabupaten Manokwari", Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 2021

Publication

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Urgensi Kompetensi Pedagogik

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108
